

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan berusaha secara seksama dan terstruktur untuk memberikan persamaan hak kepada warga Indonesia untuk wajib belajar 9 tahun. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 (tentang Sisdiknas) pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Jadi setiap warga negara Indonesia diberikan kesempatan untuk menyelesaikan wajib belajar 9 tahun, pemerintah memberikan bantuan berupa pendidikan gratis, dengan perbedaan status sosial dan tempat tinggal masyarakat tetap perlu mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan potensi-potensi manusia baik itu potensi fisik, cipta rasa, maupun karsanya agar potensi tersebut dapat di manfaatkan dalam kehidupan. Pendidikan menjadi pondasi dalam memperbaiki peradaban dengan paradigma tertentu yaitu suatu “cara pandang dunia”. Setiap paradigma mencerminkan “cara pandang” masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan tersebut.¹ Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki paradigma pendidikan sendiri-sendiri sesuai dengan cara pandang mereka

¹ Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta LESFI, 2002), hlm.70

mengenai pendidikan. Berkaitan dengan paradigma pendidikan di Indonesia adalah agar terwujudnya bangsa atau masyarakat religau yang diakumulasikan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya untuk membangun generasi muda yang tangguh dan dapat di andalkan. Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Banyak kajian menyatakan tentang besarnya suatu bangsa dikarenakan pendidikan. Terdapat kuatnya hubungan antara pendidikan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia dengan kualitas dan kemajuan bangsa yang adil dan makmur.

Menurut Ardiani yang di kutip oleh Gunarhadi dan Esti Wardani pendidikan merupakan kebutuhan manusia baik manusia normal maupun para penyandang ketunaan anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan hal tersebut tercantum dalam kerangka kerja *Education For All*, antara lain setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, setiap anak mempunyai karakteristik, kemampuan, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda, sistem dan program pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki anak dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Anak berkebutuhan khusus diberikan akses ke sekolah yang mau menerima mereka untuk

memperoleh pendidikan yang berfokus pada kebutuhan anak sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.²

Pendidikan memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sehingga peserta didik memperoleh bekal ketika hidup di masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna agar mereka dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Pendidikan agama Islam mengajarkan anak tata cara beribadah sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, untuk saling menghargai, menghormati dan menyayangi.³

Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidak menuntut untuk mengerjakan ibadah secara sempurna seperti anak normal, akan tetapi dari pelajaran agama diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengendali sehingga harus ditanamkan sedini mungkin. Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama Islam merupakan modal dasar bagi anak untuk memperoleh nilai ketuhanan. Karena pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan

² Gunarhadi, Wardani Esti, *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Islam Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*, dalam publikasi_Jurnal30.pdf, hlm 2

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46

berupa muamalah, aqidah, Ibadah dan syari'ah sebagai dasar ajaran agama. Sehingga nantinya anak-anak berkebutuhan khusus dapat menempatkan dirinya di masyarakat dengan baik dan tujuan yang paling utama adalah agar siswa dapat hidup mandiri.

Proses penyampaian materi pelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah penyampaian materi terhadap anak normal, karena mereka sulit dalam hal konsentrasi. Sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran guru seharusnya sudah memiliki data pribadi peserta didiknya. Data pribadi tersebut berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Karena kondisi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus maka diperlukan pelayanan yang memfokuskan kegiatan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian, baik itu dari segi kurikulum, pendidik, materi dan evaluasi. Pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus harus dipersiapkan secara matang sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan semua komponen dengan keadaan peserta didik, setiap komponen harus berjalan secara beriringan, sehingga dalam

pengelolaan pengajaran harus di pertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus lebih memfokuskan agar anak mampu hidup mandiri dengan melatih komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di tempat umum, dengan disesuaikan dengan usia, kematangan anak dan tingkat kecerdasan anak.

Guru sekolah luar biasa dalam mewujudkan harapan tersebut dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Memahami tujuan yang hendak dicapai, menguasai materi dan mampu menyesuaikannya dengan metode yang tepat. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan yang lebih dalam bidang agama dan agar anak mampu hidup secara mandiri dan tidak dianggap hanya dapat bergantung terhadap orang lain. Di tambah dengan berbagai anggapan bahwa mereka kurang produktif dalam segala bidang menjadikan beban psikis mereka semakin berat. Tercantum pada deklarasi hak asasi manusia mengenai penyandang cacat menyebutkan:

1. Hak untuk mendidik dirinya (*The Right to Educated On self*)
2. Hak untuk pekerjaan dan profesi (*The Right to Occupation or Profession*)
3. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to maintain and physical Well Being*)
4. Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent Living*)

5. Hak untuk kasih sayang (*Right of Love*)⁴

Oleh karena itu, dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama memerlukan upaya yang lebih strategis yang bersifat individual maupun kelompok dalam pembelajaran. Pendidik harus lebih intens dan lebih dekat dalam memberikan pembelajaran agama, dengan metode dan strategi yang memudahkan anak berkebutuhan khusus untuk menerima pelajaran agama. Mengingat pendidikan agama Islam sangat penting di era modern saat ini. Nantinya pendidikan agama Islam diharapkan akan menjadi wadah dalam dunia pendidikan sebagai filter untuk mengurangi pengaruh arus globalisasi. Sehingga pendidikan agama Islam akan menjadi landasan yang kuat dalam melangkah serta anak mampu mengerti dan memahami konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kemampuan normal, tetapi juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Wonogiri bahwasanya di sekolah tersebut kekurangan guru, baik itu guru Pendidikan Agama Islam maupun guru kelas. Hanya terdapat satu guru pendidikan Agama Islam untuk mengajar dari mulai jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB. Dari satu guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus mencakup seluruhnya. Sehingga dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guru harus mengetahui karakteristik siswa.

⁴Hargio Santoso, *Cara Memadami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyin Publishing, 2012), hlm.4

Untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak normal sangat sulit, apalagi jika harus menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan perkembangan. Sehingga sangat di perlukan suatu pengelolaan yang berusaha dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya di SLB Negeri Wonogiri yang menjadi objek penelitian yang akan peneliti lakukan.

Manajemen merupakan suatu proses pengaturan atau penataan dan cara kerja sumber daya manusia, material, dana, alat dan metode dengan mengintegrasikan sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan lainnya menjadi suatu system yang komprehensif dan integrative untuk mencapai tujuan usaha suatu organisasi yaitu dengan menjalankan fungsi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵

Peneliti tertarik untuk mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kendala dalam hal berkomunikasi

⁵Sukinah, "*Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif* "Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7.No.2. November 2010, hlm.42

dan interaksi sosial. Pada hakikatnya Komunikasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran.

Dari latar belakang permasalahan tersebut peneliti berencana untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan judul ***“PENGELOLAAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI WONOGIRI JAWA TENGAH”***

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal, maka peneliti hanya menekankan pada pengelolaan dalam rangka penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?

- b. Bagaimana pengorganisasian pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?
- c. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?
- d. Bagaimana evaluasi pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi atau gambaran pengelolaan dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan dan memperluas khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan landasan teori yang digunakan peneliti, serta temuan lapangan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian mengenai bagaimana pengelolaan dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB

Negeri Wonogiri maupun sekolah lain yang relevan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, khususnya pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan sekolah terkait dengan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- 2) Meningkatkan hubungan antara kepala sekolah, guru dan pegawai.
- 3) Sekolah dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah yang lebih efektif yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Terjalinnya hubungan kemitraan antara komite, pihak sekolah, mahasiswa dan perguruan tinggi.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai acuan dalam melaksanakan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kompetensi dan pengetahuan anak didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 3) Membantu menciptakan iklim yang baik bagi pendidikan.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Diharapkan menambah nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.
- 2) Membantu kebutuhan personal peserta didik mengenai pendidikan agama Islam.
- 3) Meningkatkan ketrampilan berinteraksi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan dan upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri .

E. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penulis membagi tesis ini menjadi lima bab yang terdiri atas bab I sampai bab V pada setiap bab terdiri atas beberapa sub bab, lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang yaitu alasan peneliti untuk mengkaji pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut didasari bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan perkembangan sehingga akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan suatu pengelolaan ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Fokus dan pertanyaan penelitian, yang memuat pertanyaan terkait bagaimana perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Serta berisi tujuan dan pertanyaan penelitian.

Bab II kajian penelitian terdahulu dan landasan teori. Bab kedua ini memuat dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan lima belas penelitian terdahulu yang membahas tentang bagaimana penelitian terdahulu terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan anak berkebutuhan khusus, sehingga pada bagian ini dijelaskan dimana letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sub bab kedua, menyajikan teori-teori yang mendukung terkait dengan tema penelitian yaitu : pengelolaan, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan anak berkebutuhan khusus.

Bab III yaitu metode penelitian. Bab ke tiga ini memuat enam sub bab. Dari enam sub bab menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, lokasi penelitian, menentukan informan baik informan kunci, informan pendukung dan informan tambahan guna memperoleh data untuk keabsahan data kredibel melalui triangulasi yang dependen serta persiapan untuk dianalisis.

Bab IV yaitu pembahasan. Bab ke empat ini memuat dua sub bab yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah singkat SLB Negeri Wonogiri, kegiatan sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana. Sub bab kedua berisi pembahasan dan analisis terkait tentang

pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

Bab V yaitu penutup, pada bab ini berisi kesimpulan, hasil temuan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka Terdahulu

Pembahasan tentang Pengelolaan dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus dimulai dengan kajian terhadap buku-buku literature, makalah dan beberapa penelitian ilmiah yang masih berkaitan.

Penulis telah mengeksplorasi beberapa sumber untuk membandingkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga, dalam pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan data yang diperoleh lapangan. Meskipun demikian penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis sehingga dirasakan dapat diambil sebagai kajian pustaka.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai agama dan anak berkebutuhan khusus sebagai rujukan diantaranya adalah:

Tesis karya M. Zaenudin (2015) berjudul *“Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Yaketunis Yogyakarta”*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diformulasikan dengan perencanaan yang matang dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan sehingga diharapkan terjadi perubahan. Perubahan tersebut berupa kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, dan penggunaan konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asrama Yaketunis dalam mengelola pendidikan Islam bekerjasama dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an Luar Biasa Tunanetra (TPA LB-A) asrama berfungsi sebagai fasilitator. Teknis pelaksanaan manajemen Islam bagi anak berkebutuhan khusus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan berjalan cukup baik. Dalam penelitian yang akan saya lakukan kedepan yaitu terfokus pada pengelolaan dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus.⁶

Tesis karya Dian Permana (2016) berjudul *“Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Aautis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara Yogyakarta)”*. Peneliti melihat bahwa di kedua sekolah tersebut terdapat jumlah siswa yang banyak dan terkondusifkan dalam mendapatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan sebagian siswa yang berprestasi dalam kompetisi tingkat sekolah, kecamatan maupun nasional meskipun jumlah pendidik yang terbatas namun dapat memenuhi kebutuhan siswa. Penelitian ini

⁶ M. Zaenudin, “Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama Yaketunis Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. Abstrak

merupaakn penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat diskriptif, analitik dan komparatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan strategi kelompok individual yang dinilai efektif, meyenangkan, aktif, inspiratif, menantang dan memotivasi pelaksanaannya berjalan cukup baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dian Permana, pada penelitian selanjutnya terfokus bukan pada strategi pembelajarannya namun pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus.⁷

Tesis Karya Ayu Lestari (2017) berjudul "*Interaksi Edukatif Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul*" secara garis besar penelitian tersebut bahwa pemahaman nilai-nilai agama ketika sebelum dan setelah masuk kelembagaan sekolah mengalami perkembangan. Materi penanaman nilai-nilai agama disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan visual. Interaksi edukatif yang dibangun dengan pola satu arah dan dua arah dengan di dasari rasa kasih sayang guru dan siswa autis. Pada tesis ini lebih membahas bagaimana interaksi edukatif guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan

⁷Dian Permana, "Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Aautis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara Yogyakarta)", Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. Abstrak

membahas bagaimana pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.⁸

Jurnal karya Ali Muhtadi yang berjudul *“Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”* disimpulkan bahwa lembaga pendidikan berperan penting untuk membentuk kepribadian, tingkah laku dan moral anak menjadi alasan diadakannya penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis dan menggambarkan bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan yang memadukan pendidikan umum dan islam. Dalam penelitian ini juga di deskripsikan terkait aspek dan nilai agama yang di tanamkan di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Dalam jurnal tersebut membahas penanaman nilai-nilai Agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku, pada penelitian yang akan dilakukan pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.⁹

Tesis Karya Dwi Hastuti (2014) berjudul *“Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Bantul”*. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki program pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk mencapainya

⁸Ayu Lestari, “Interaksi Edukatif Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul”, Tesis, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. Abstrak

⁹Ali Muhtadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan, FIP UNY Yogyakarta. 2005, hlm. 1-15

perlu ada sinergitas antara sekolah dan orang tua agar nilai agama dapat terinternalisasi dalam diri anak. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut bahwa nilai agama yaang ditanamkan berupa nilai keimanan atau aqiah, nilai ibadah dan nilai akhlak dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, bercerita, karyawisata dan elektik. Jika dilihat dari efektifitas dan keberhasilan penanaman nilai agama maka hasilnya baik dilihat dari perilaku islami saat di rumah maupun disekolah. Sehingga perbedaan dengan penelitian selanjutnya yaitu peneliti akan menganalisis dan mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Jurnal karya Wibawati Bermi (2016), Jurnal dengan tema *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”*. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat dampak terkait pengaruh media massa yang saat ini sangat berkembang dan menyediakan info-info yang fulgar. Dalam membentuk kepribadian, tingkah laku dan moral anak dapat dilakukan dengan memasukkan anak kedalam lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan berperan untuk memberikan pengarahan kepada anak mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan disekitar mereka sebagai bentuk pertahanan diri anak yang diperoleh dengan sosialisasi yang dilakukan disekolah agar terhindar dari pengaruh

¹⁰ Dwi Hastuti, ” Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur’an Jamilurrahman Bantul, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hlm. Abstrak

negatif. Lembaga pendidikan memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan berpikir kreatif dan menjadikan anak yang memiliki kepribadian baik, bermoral, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian selanjutnya akan berbeda pada objek yang dikaji berbeda yaitu antara anak berkebutuhan umum dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan membahas bagaimana pengelolaan yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus.¹¹

Jurnal karya Umi Hanik (2007), dengan judul “ *Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis*”. Tulisan ini mengurai bagaimana seorang guru mampu menciptakan dan mengelola judul pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, maka seorang guru autis dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Pendekatan (approach) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar. Pendekatan yang dimaksud seperti Pendekatan Pembiasaan, integralistik, pendekatan emosional, pengalaman dan pendekatan keteladanan. Seorang guru tidak hanya dituntut kaya akan pengetahuan dan ilmunya namun juga yang tidak kalah penting adalah seorang pendidik itu memiliki kemampuan mengelola dirinya dan mengelola metode pembelajarannya untuk diaplikasikan kepada peserta didik terutama anak-anak yang

¹¹Wibawati Bermi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi”, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.

memiliki kelainan fisik dan mental atau kognisi, tujuan ini adalah semata-mata untuk memaksimalkan hasil pembelajaran yang akan diperoleh oleh peserta didik nanti. Dalam penelitian ini teori-teori utama yang digunakan yaitu metode-metode dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus secara umum.¹²

Jurnal karya Suparno (2012) berjudul *“Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di DIY”* Penelitian ini menjadikan sekolah atau institusi yang memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan metode purposive dengan mengambil 5 sekolah dan 25 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah *expost-facto*. Penelitian tersebut mengambil sekolah atau institusi yang memiliki visi misi yang baik, dengan mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang berprestasi. Secara umum KKM yang telah dicapai, meskipun tingkat keberhasilan untuk melanjutkan studi dan pencapaian prestasi masih kurang. Sehingga peneliti dalam hal ini mencoba menganalisis pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus.¹³

Jurnal karya Lilik Maftuhin (2014) berjudul *“Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang”* Penelitian ini bertujuan untuk menemukan

¹²Umi Hanik, “Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”, Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling IKIP PGRI Jember, 2007, hlm. 1-18.

¹³Suparno dkk, “Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus DIY”, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 5, No.2 September 2012.

solusi dari berbagai masalah dalam sistem evaluasi yang dilakukan dalam kelas inklusif. Siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusif tidak mempunyai standar evaluasi. Sehingga dalam penelitian tersebut berfokus pada perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi yang dilakukan, dan bentuk laporan evaluasinya. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena telah menerapkan metode evaluasi dengan soal yang disamakan dengan kelas reguler dan evaluasinya telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka, ditambah portofolio untuk mencatat perkembangan anak. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu bagaimana, pengelolaan penanaman nilai-nilai pendidikan Agama pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan keterlambatan dalam hal komunikasi.¹⁴

Tesis karya Mulyadi (2013) berjudul *“Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo”*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dipakai dalam menanamkan nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai Islam melalui berbagai metode seperti pembiasaan, penyadaran emosi dan pendisiplinan. Selain melalui ketiga hal tersebut guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan

¹⁴Lilik Maftuhin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang", Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014

petunjuk agar siswa terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai islam. Penelitian selanjutnya menggunakan teori pengelolaan, penanaman nilai-nilai agama dan anak berkebutuhan khusus bukan pada anak normal seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.¹⁵

Tesis karya Prapto Nugroho (2010) yang berjudul “*Manajemen Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Fatimah Az Zahrah, Sleman*”. Penanaman nilai keagamaan untuk anak usia dini menjadi suatu masalah penting dalam pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa karena anak pada masa ini anak sangat mudah menerima ;pengaruh lingkungannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi naturalistik. Hasil dari penelitian manajemen penanaman nilai keagamaan apad anak usia dini menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan manajemen yang berorientasi pada pelaksanaan ajaran agama Islam. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk meningkatkan muru prndidikan, dari penanaman nilai tersebut anak lebih rajin solat, memniasakan berdo’a, terbiasa menutup aurat, dan berperilaku leboh sopan. Penelitian yang akan dilakukan adalah lebih terfokus mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dengan perbedaan yang di miliki setiap anak.¹⁶

¹⁵ Mulyadi, “Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dsar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo”, Tesis, Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm. Abstrak.

¹⁶ Prapto Nugroho, “Manajemen Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Fatimah Az Zahrah Sleman, Tesis, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. Abstrak.

Tesis karya Ari Setiarsih (2015) dengan judul “*Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sleman Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman dalam pemenuhan hak atas pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa penyediaan sarana dan prasarana pendidik dan tenaga pendidikan yang memadai di sekolah inklusif, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan kualitas data, pelayanan dan peningkatan peran serta masyarakat dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan kerjasama dengan sekolah inklusif, organisasi sosial, dunia industri dan seluruh masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya lebih terfokus bagaimana pengelolaan yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁷

Jurnal Karya Hernani dkk (2015) yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Studi Multi Situs di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro*”. Dalam penelitian ini menganalisis implementasi manajemen pendidikan anak berkebutuhan khusus di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

¹⁷Ari Setiarsih, “*Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sleman Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*”, Tesis, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm.Abstrak

bahwa manajemen pendidikan ABK ini sudah berjalan sesuai dengan sekolah reguler lainnya. Guru yang mengajar di kelas inklusi membuat rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan ABK mendapat bantuan dana dari pemerintah pusat, guru-guru konsisten melaksanakan tugas dan fungsinya, tersedia juga media belajar yang memadai, komunikasi dengan orang tua cukup baik. Hampir sama dengan penelitian yang selanjutnya, namun perbedaannya terletak pada penanaman nilai-nilai agama dan penelitian ini akan dilakukan di SLB bukan pada sekolah inklusi.¹⁸

Jurnal karya Lukman A. Irfan (2017) berjudul “*Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus Dengan Reseach And Develompent In Education*”.berkebutuhan khusus (difable) terkait dengan problem materi pendidikan bagi mereka, seperti desain kurikulum, desain buku ajar, model pembelajaran, dan desain media pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis membuktikan bahwa problem tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan Metode Research and Development (R & D) in Education. Keunggulan R & D di antaranya adalah desain penelitian yang menggabungkan antara teori, ahli, dan kondisi riil di lapangan sehingga hasilnya sangat bagus dan tepat. R & D juga mempunyai risiko yang sangat kecil dalam pengembangan produk materi belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena uji coba

¹⁸Hernani dkk, “Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan, Lampung: Universitas Negeri Lampung, Volume 3, No 2, 2015

produk dilakukan secara bertahap dari skala kecil, menengah, dan kemudian skala besar. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada materi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian selanjutnya terkait bagaimana usaha guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus.¹⁹

Tesis karya Rahayu Fuji Astuti (2015) dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini internalisasi nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Keberhasilan yang dicapai dalam menanamkan nilai agama berbebasis tasawuf di pondok Pesantren Al-Qodir yaitu seperti *takwa*, *zuhud*, *tawadlu'*, *syukur*, *ridha*, *sabar*, *ikhlas*, *al-‘Adalah*, *tasammuh*, *ta’zim*, *silaturrahmi*, *shiddiq*, *tawakkal*, dan kebersihan. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa faktor lainnya dalam menginternalisasikan nilai agama berbasis tasawuf meliputi *Strengths* (kekuatan) dan *Opportunity* (peluang). Berbeda dengan penelitian selanjutnya yaitu penanaman nilai-nilai agama dilakukan dengan beberapa metode seperti pembiasaan, teladan. Subyek penelitiannya juga berbeda.²⁰

¹⁹Lukman A. Irfan , “Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus Dengan Reseach And Develompent In Education”, Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta Universitas Islam Indonesia, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2017.

²⁰Rahayu Fuji Astuti, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta”, Tesis, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri, 2015, hal. Abstrak.

B. Landasan Teori

1. Pengelolaan atau Manajemen

a) Pengertian Pengelolaan atau Manajemen

Kata manajemen diambil dari bahasa latin *manus* dan *agree* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa inggis *manager* diterjemahkan dalam bentuk kata kerja yaitu *to manage*, dan dalam kata benda *management* dan *manager* diartikan untuk orang yang melakukan kegiatan Manajemen. Sehingga manajemen dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai penelolaan.²¹

Manajemen berasal dari bahasa inggris "*management*" yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen secara bahasa adalah suatu usaha yang dilakukan dalam pencapaian tujuan. Secara terminologi Manajemen diartikan dalam banyak pendapat sesuai dengan latar belakang seras sudut pandang mereka.

Drs. Malayu S.P Hasibuan menyatakan manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya manusia agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.²²

²¹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), Hlm. 3

²²Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta,CV. Haji Mas Agung 1990), hlm. 3

G.R Terry mengemukakan dalam bukunya “*principel management*” mendefinisikan bahwa manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengenalkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia.²³

Manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tercipta pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik.²⁴

Manajemen pendidikan erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, dengan menjalin kerjasama, melalui proses sistematis dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.²⁵

Dalam dunia pendidikan Manajemen memadukan sumber daya pendidikan sebagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sebelumnya.²⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Manajemen adalah ilmu dan seni dalam pengelolaan sumber daya pendidikan agar terwujud proses pembelajaram yang hendak dicapai.
- b. Menetapkan tujuan jangka panjang.
- c. Dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai dengan menjalin kerjasama. Manajemen dalam arti luas yaitu pengelolaan

²³*Ibid.*, hlm.3

²⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hlm.7

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2005), hlm.9

²⁶*Ibid.*, hlm.4

sementara-sumber untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam dunia pendidikan manajemen mempunyai peranan yang sangat penting.

b) Tujuan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia serta bertanggung jawab.²⁷

Menurut shrode dan voich (1974) manajemen pendidikan mempunyai tujuan terhadap produktifitas dan kepuasan. Tujuan manajemen yang dimaksud yaitu dengan adanya peningkatan mutu pendidikan dan mutu lulusannya sehingga terpenuhinya kesempatan kerja agar tercipta pembangunan daerah atau nasional. tujuan tersebut disesuaikan dengan kondisi suatu organisasi.²⁸

Tujuan manajemen pendidikan secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

²⁷UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Loc.Cit*, Hlm: 7

²⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 1996), hlm.15

- b. Terbentuknya peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dalam keagamaan, pengendalian diri, berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, dan memiliki ketrampilan yang diibuhkan dalam masyarakat bangsa dan negara.
 - c. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien
 - d. Tenaga kependidikan dibekali dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
 - e. Masalah mutu pendidikan dapat teratasi.²⁹
- c) Fungsi Manajemen

Dalam kajian tentang pengertian manajemen maka dapat disimpulkan fungsi manajemen pada umumnya adalah suatu rangkaian dari berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Mengacu pada prinsip tersebut, manajemen diartikan sebagai proses pendayagunaan sumber daya organisasi melalui keefektifan kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dengan segala aspeknya dengan menggunakan semua potensi yang tersedia agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Ada beberapa pendapat yang membagi proses kegiatan manajemen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fidler dikutip oleh Husaini Usman mengenai fungsi manajemen adalah

²⁹*Ibid.*, hlm.1

*planning, organizing, staffing, resourcing, monitoring, controlling, liasing, negotiating dan communicating.*³⁰

Menurut Husaini Usman, fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja dan kepuasan kerja), dan pengendalian meliputi pemantauan (*monitoring*), penilaian dan pelaporan.³¹

Pelaksanaan manajemen dikerjakan dengan membagi unit yang berbeda-beda yang saling berkaitan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Proses manajemen tersebut dilakukan secara sistematis oleh pimpinan pada setiap tingkatnya.

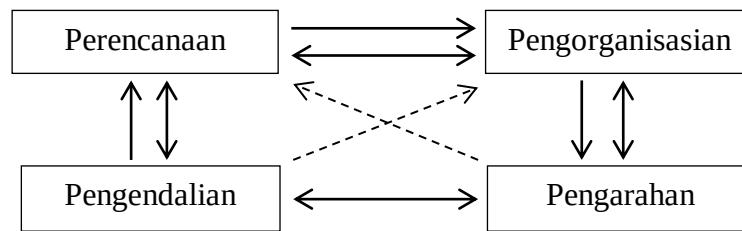
Keempat bagian dari manajemen tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut, tanda panah yang tebal menunjukkan urutan kegiatan teoritis, sedangkan tanda putus-putus menunjukkan urutan realistis dalam praktik manajemen.³² Secara visual proses kegiatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

³⁰Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2013), hlm. 59

³¹*Ibid.*, hlm.19

³²Mamduh M, Hanafi, *Manajemen*, (Yogyakarta Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), hlm. 8-9.

Fungsi-fungsi Manajemen



Ada beberapa literatur, membedakan tidak hanya pada langkahnya namun juga ada perbedaan dalam menamakan proses manajemen. Namun Nanang Fattah mengatakan bahwa dalam proses manajemen seorang pimpinan mempunyai fungsi pokok, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Jadi manajemen adalah suatu proses dari merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan seluruh aspek untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.³³

Dari berbagai pengertian fungsi manajemen diatas dapat ditarik secara garis besarnya bahwa fungsi manajemen pendidikan secara umum sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal vital yang perlu dirancang dengan berbagai uaha dalam rangka mencapai tujuan. Seringkali suatu kegiatan dalam pelaksanaanya mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan tanpa suatu

³³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm. 15

perencanaan. Kesulitan yang sering ditemui adalah mengenai anggaran biaya yang menyebabkan gagalnya suatu kegiatan dalam mencapai tujuan.

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang secara matang dan cerdas sebagai salah satu cara pencapaian tujuan. Menurut Aderson sebagaimana yang dikutip oleh Marno, mengatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses berbagai alternatif keputusan untuk perbuatan dimasa yang akan datang.³⁴ Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa pengambilan keputusan adalah bagian suatu perencanaan, akan tetapi perencanaan dapat terpikir setelah ditetapkan tujuan dan keputusan.

Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.³⁵

³⁴ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hlm.13.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

Dalam suatu organisasi perencanaan merupakan suatu proses untuk menetapkan arah, tujuan dan tindakan dalam mengkaji berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengambilan keputusan mengenai tujuan, alternatif tindakan, sumber daya, teknik atau metode yang akan digunakan. Suatu perencanaan mengarahkan tujuan organisasi dan menentukan prosedur terbaik untuk mencapainya.

Perencanaan merupakan suatu usaha koordinatif, untuk memberikan arahan kepada para manajer atau pegawai tentang apa yang akan dilakukan. Jika setiap orang mengetahui bagaimana organisasi berjalan dan apa yang diharapkan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan, maka akan terbangun koordinasi, kerjasama dan tim kerja. Bila perencanaan kurang diperhatikan atau tidak dibuat, maka akan terjadi tindakan sembarangan atau tidak menentu dalam organisasi.

Konsep tentang system dalam perencanaan memerlukan pandangan organisasi sebagai suatu integrasi dari berbagai sub system pembuatan keputusan. Perencanaan adalah suatu kegiatan integrative yang berusaha memaksimalkan keefektifan seluruhnya dari pada suatu

organisasi sebagai suatu system sesuai tujuan organisasi. Pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Menyeleksi tujuan dan membuat kebijakan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan.

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶ Didalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, dimana dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber perencanaan adalah hasil yang dibuat atas dasar fakta-fakta maupun data-data dari pada hasil pengawasan suatu kegiatan kerja, yang sengaja dibuat untuk mempersiapkan masa depan yang baik ataupun mencegah hambatan-hambatan dari rintangan-rintangan guna mengatasi persoalan yang akan timbul.

³⁶Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 50

b. Pengorganisasian

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Perencanaan yang telah dibuat secara terperinci dibuat berdasarkan perhitungan tertentu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengorganisasian menjagu pengatur yang bukan hanya menjadi wadah dari kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, tapi juga terdapat aturan main yang harus ditaati setiap orang dalam suatu organisasi.³⁷

Menurut Terry sebagaimana ditulis oleh Ulbert Silalahi pengorganisasian adalah suatu proses pembagian pekerjaan yang telah direncanakan sebelumnya untuk diselesaikan oleh para anggota. Salah satu fungsi manajemen yang perlu memperoleh perhatian dari pimpinan atau manajer adalah pengorganisasian. Fungsi tersebut dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, yang menguraikan tugas, wewenang dan tanggung jawab agar lebih jelas serta menentukan sumber daya manusia dan meteril yang dibutuhkan. Menurut Robbins, pengorganisasian mencakup beberapa kegiatan (1) menetapkan tugas yang harus

³⁷ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hlm. 16

dikerjakan; (2) menentukan siapa yang mengerjakan; (3) pengelompokan tugas; (4) siapa yang melapor; (5) dimana keputusan itu harus diambil.³⁸

Dengan demikian, pengorganisasian merupakan fungsi administrasi dalam kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan semua bagian dapat bekerja dalam keselarasan, dan akan menjadi bagian dalam keseluruhan yang tak terpisahkan. Unsur pemersatu yang pertama adalah tujuan yang hendak dicapai, kedua adalah yang mempersatukan kewenangan, yaitu hak dan kekuasaan untuk melakukan sesuatu atas dasar kedudukan yang ditempati seseorang, ketiga adalah pengetahuan yang dianggap sebagai pemersatu karena ia adalah dasar bagi pengertian dan kesesuaian paham diantara para anggota organisasi dan menjadi pedoman bagi sikap dan perbuatan mereka. Mengorganisasikan merupakan proses pencapaian tujuan organisasi dengan mengatur, mengalokasikan dan menyalurkan pekerjaan, wewenang dan sumber daya kepada setiap anggota.

³⁸ Robbin, S.P. *Prilaku Organisasi, Jilid I Terj. Tim Indek* (Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003), hlm.5.

Mengorganisasikan adalah; (1) menentukan kegiatan dan sumber daya yang diperlukan dalam pencapaian tujuan organisasi, (2) membuat rancangan dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang-orang yang mampu dinadalkan dalam mencapai tujuan, (3) memberikan tugas dan tanggung jawab pada seseorang atau kelompok untuk melaksanakan fungsi tertentu, (4) memberikan wewenang kepada individu yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Kesimpulan dari beberapa poin tersebut bahwa seorang manajer harus membuat suatu struktur organisasi yang mudah dipahami untuk menggambarkan posisi dan fungsi seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam manajemen mengorganisasikan merupakan bagian yang sangat penting karena mengorganisasikan membuat posisi seseorang menjadi jelas baik secara struktur maupun pekerjaannya untuk pengalokasian dan pendistribusian pekerjaan yang profesional dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sehingga dalam pengorganisasian seorang pimpinan membutuhkan kemampuan dalam memahami suatu pekerjaan dan kualifikasi seseorang yang harus mengisi jabatan secara umum organisasi yang terdapat pada suatu lembaga

pendidikan meliputi kepala, wakil kepala, bendahara, sekretaris dan bagian lain sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam pengorganisasian terdapat beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan pengorganisasian. Hal ini perlu dilakukan agar kesalahan-kesalahan dapat diminimalisasi dan juga agar kesalahan yang dilakukan pada masa lampau tidak terulang lagi. Menurut Siagian sebagaimana yang dikutip oleh marno, ia menyebutkan bahwa ada lima belas prinsip-prinsip organisasi, yakni 1) kejelasan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemahaman tujuan oleh para anggota organisasi; 3) penerimaan tujuan oleh para anggota organisasi; 4) adanya kesatuan arah; 5) kesatuan perintah; 6) adanya fungsionalisasi; 7) delenisasi berbagai tugas; 8) keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab; 9) adanya pembagian tugas; 10) kesederhanaan struktur; 11) adanya pola dasar organisasi yang relative permanen; 12) adanya pola pendelegasian wewenang; 13) rentang pengawasan; 14) jaminan pekerjaan; 15) keseimbangan antara jasa dan imbalan.³⁹

³⁹ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), hlm. 18

Dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sarana pembagian kerja yang efektif dan efisien. Hubungan pengorganisasian akan berlangsung dengan baik jika didasarkan atas prinsip tujuan, prinsip tanggung jawab, prinsip kesatuan perintah, dan juga prinsip tingkatan otoritas.

c. Penggerakan

Penggerakan dalam manajemen merupakan fungsi kompleks serta mencakup ruang lingkup yang cukup luas dan berkaitan langsung dengan sumber daya manusia. Penggerakan menjadi salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pelaksanaan penggerakan didasarkan pada alasan bahwa, perencanaan dan pengorganisasian bersifat vitalnamun tidak akan ada *out put* konkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan atau usaha yang menimbulkan tindakan. Para ahli berpendapat bahwa penggerakan adalah fungsi yang terpenting dalam suatu manajemen.⁴⁰

Penggerakan atau *actuating* merupakan konektivitas antara setiap individu setelah dilakukanny pengaturan terhadap bawahan agar dapat dimengeri dan pembagian kerja

⁴⁰*Ibid.*, hlm.20

yang efektif dan efisien sebagai usaha mencapai tujuan perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penggerakan merupakan suatu kegiatan untuk mengarahkan orang lain melaksanakan tugasnya agar tercapai tujuan dengan cara memberikan motivasi pada bawahannya agar mau melaksanakan tugas yang diberikan padanya . Lebih lanjut Siagian mengemukakan bahwa alasan pentingnya pelaksanaan fungsi penggerakan dengan memotivasi bawahan dalam bekerja adalah:⁴¹

- d) *Motivating* secara implisit berarti bahwa pemimpin organisasi berada di tengah-tengah bawahannya dan dengan demikian dapat memberikan bimbingan, instruksi, nasihat dan koreksi jika diperlukan.
- e) Secara implisit, dalam *motivating* telah mencakup adanya upaya untuk mengorganisasikan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi daripada anggota organisasi.
- f) Secara eksplisit dalam pengertian ini terlihat bahwa para pelaksana operasional organisasi dalam memberikan jasa-jasanya memerlukan beberapa perangsang atau insentif.

⁴¹*Ibid.*, hlm.21

Motivasi merupakan bagian penting dari fungsi pergerakan, karena motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan.

4) Pengawasan

Secara etimologis, *controlling*” lazimnya di terjemahkan dengan “pengendalian”. George R. Terry merumuskan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengawasan berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.⁴²

Pengawasan menurut James A. F. Stoner dalam terjemahan Alexender Sindoro. Proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.⁴³

Menurut Hani Handoko pengawasan adalah sebagai proses untuk (menjamin) bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.⁴⁴

Dari berbagai pendapat yang telah diungkapkan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses

⁴²*Ibid.*, hlm. 24

⁴³Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadlzya Jaya, 2000), hlm. 12

⁴⁴Hani Handoko, *Manajemen, Edisi II*, (Yogyakarta: BPFP, 1989), Cet. 2, hlm. 359

untuk memastikan, memberikan laporan yang lalu, memeriksa kemajuan, menyeleksi standard, mengambil tindakan, menjamin tujuan organisasi dan manajemen tercapai

Sedang pengawasan pendidikan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan.⁴⁵

Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses pengawasan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui pengawasan dapat dinamakan sebagai manajemen. Mengawasi institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng. Apabila hal ini terjadi harus dilakukan upaya

⁴⁵Kamal Muhammad 'Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), hlm. 163.

mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali.

Pengawasan adalah suatu unsur dari manajemen untuk melihat apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan sudah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan sebagai penentu rencana kerja yang akan datang. Oleh karena itu pengawasan menjadi suatu kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemegang jabatan, tanpa adanya pengawasan pemimpin tidak akan mengetahui jika ada penyimpangan dari rencana yang telah ditentukan dan juga tidak dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik dengan melihat pengalaman yang lalu.⁴⁶

Bertolak dari uraian di atas, menurut Marno dan Triyo, ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses pengawasan ini antara lain:⁴⁷

- a) Adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan.
- b) Merupakan alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.
- c) Memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan.

⁴⁶*Ibid.*, hlm.24

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 24

- d) Menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan.
- e) Mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja

Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengawasan dapat melibatkan beberapa elemen yaitu : (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja; (3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan; (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁴⁸ Dengan demikian, pengawasan dilakukan dengan beberapa tahap yang ditentukan berdasarkan perencanaan yang telah di buat. Pemimpin dapat melakukan pengawasan dengan baik, jika mengetahui secara jelas proses perencanaan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang akan dicapai, yaitu standar apa yang sedang dilakukan berupa; pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana memerlukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

2. Penanaman Nila-nilai Pendidikan Agama

a. Pengertian Penanaman Nila-nilai Pendidikan Agama

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 27

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara penanaman.

⁴⁹Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah sebuah keyakinan yang memiliki ciri khusus mengenai suatu pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁵⁰ Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai tidak berupa benda konkrit, dan bukan hanya sekedar kebenaran yang masih perlu dibuktikan secara empirik, namun nilai adalah sesuatu yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.

Nilai merupakan hal yang bersifat abstrak dan diperlukan pembuktian secara empirik dan diperlukan penghayatan yang dikehendaki disenangi maupun tidak.

Nilai bukan suatu benda yang konkrit, fakta dan bersoalan salah benar tetapi sesuatu yang membutuhkan pembuktian empirik, tetapi soal sesuatu yang dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi.⁵¹

Nilai adalah suatu sifat yang penting bagi manusia.⁵² Sedangkan nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan sifat yang dimiliki pendidikan agama Islam yang dijadikan dasar untuk mencapai tujuan hidup dan beriman kepada Allah SWT, dan nilai

⁴⁹ DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 895

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59

⁵¹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2000), hlm. 60

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 690.

tersebut perlu ditanamkan sedini mungkin karena pada usia itulah anak akan mudah menanamkan perilaku yang baik.

Nilai tidak hanya dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat di dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan sebagai indikasi kebenaran dari suatu fenomena dalam masyarakat itu sendiri. Apabila terdapat fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, serta akan memperoleh reaksi dari masyarakat berupa penolakan.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang telah diyakini kebenarannya dan di anut oleh masyarakat dan dijadikan acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarah kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

⁵³*Ibid.*, hlm.3

Menurut Chabib Thoha Penanaman nilai adalah suatu usaha menanamkan kepercayaan yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang dianut untuk melihat tindakan seseorang yang pantas untuk dikerjakan atau tidak.⁵⁴

Penanaman nilai agama menurut penulis adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan untuk membimbing, melatih, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan sikap keagamaan seperti aqidah, tauhid dan akhlak dan selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqida adalah nilai yang mengajarkan kepada manusia untuk mempercayai adanya Allah Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta, dan mengatur segala kegiatan yang ada di muka bumi. Dengan mempercayai adanya Allah, manusia akan menjalankan perintah-Nya dan tidak berbuat dhalim atau membuat kerusakan di bumi. Nilai ibadah mengajarkan manusia untuk setiap perbuatannya senantiasa mengharapkan Ridho Allah. Nilai ibadah akan membantu manusia menjadi lebih adil, jujur dan mau membantu sesamanya. Nilai akhlak adalah untuk

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 61

mengajarkan manusia bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan adab yang baik, sehingga manusia dapat hidup dengan tentram, harmonis, damai dan seimbang. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam akan dapat memberikan kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia dan akhirat.⁵⁵

Menurut Toto Suryana (1996) nilai-nilai agama Islam memuat aturan Allah antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁵⁶

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu memahami pengertian pendidikan. Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa dengan sadar dan terencana guna membimbing dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar dari peserta didik baik didalam

⁵⁵Lukman Hakim, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10 No. 1 – 2012, hlm. 2

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 3

pendidikan formal maupun non formal.⁵⁷ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam⁵⁸

Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁹

Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia, sebagaimana Al-Qur'an menjadi

⁵⁷ M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 12.

⁵⁸ Dra.Hj. Nur Uhbiyati dan Dra.Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm 9

⁵⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 14

pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada masa itulah yang tepat untuk penanaman kebiasaan yang baik padanya. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk membimbing, membantu, melatih dan mengarahkan anak dengan memberikan pengetahuan, pengalaman, intelektual sesuai dengan fitrah manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya disertai dengan kepribadian yang baik. Bilamana manusia yang berpredikat muslim yang menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islam.

b. Jenis-jenis Nilai Agama yang ditanamkan pada siswa

Dalam Islam ada beberapa nilai yang harus ditanamkan pada siswa:

1) Nilai Keimanan

Secara umum iman berarti keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diucapkan secara lisan dan dibuktikan melalui

amal dan perbuatan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan sunah Nabi Muhammad SAW dengan niat tulus dan ikhlas.⁶⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri”*.⁶¹

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan bahwa beriman itu dengan membuktikan keimanan mereka dengan beberapa ciri yaitu apabila mendengar asma Allah bergetar hatinya karena mereka mengakui akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

2) Nilai Ibadah

Secara bahasa (etimologi) Ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara'' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi yaitu:⁶²

⁶⁰Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 12-13

⁶¹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 11

⁶² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama''ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi''i, 2004), hlm. 185

- a) Taat kepada Allah untuk melaksanakan seluruh perintahnya yang disampaikan melalui para Rasul-Nya.
- b) Merendahkan diri dan tunduk kepada Allah SWT
- c) Mencakup seluruh yang dicintai dan diridhai Allah baik secara baik dengan ucapan maupun perbuatan, baik itu zhahir maupun batin. Sedangkan *khaliq* adalah bentuk secara lahir. Akhlak terbentuk melalui sebuah proses yang sudah terbentuk sehingga disebut dengan kebiasaan.

3) Nilai Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁶³

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam pendidikan akhlak terdapat beberapa dasar yang perlu diterapkan diantaranya⁶⁴ :

⁶³Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

⁶⁴Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006, *cara islam mendidik anak*, Ad-Dawa', yogyakarta

- a) Penanaman kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat.
- b) Penanaman rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain.
- c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Masyarakat tidak akan eksis tanpa akhlak.
- d) Penanaman perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, menghakimi, dan menghajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji.
- e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah

bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang telah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “manusia berakhlak”.

Berikut ini beberapa strategi dalam pengembangan moral dan spiritual peserta didik:⁶⁵

- a) Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini termasuk peraturan sekolah dan kelas, sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki guru dan pegawai serta materi dan teks yang digunakan.
- b) Memberikan pendidikan moral langsung (*direct moral education*), yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai-nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau

⁶⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

memberi reward kepada siswa yang berperilaku secara tepat.

- c) Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai, kepada siswa diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memberi tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.
- d) Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekadar bersifat teortits, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
- e) Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual parenting.

c. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuharini dkk terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu⁶⁶ :

⁶⁶ Muhaimin et, al., *Paradigma....* Op. Cit. 76

1) Dasar Yuridis

Undang-undang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar Yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural atau konstitusional yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasionalnya yaitu Tap MPR No.IV/MPR/1973 diperkuat dengan Tap MPR No.IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983 diperkuat oleh Tap MPR No.II/MPR/1998 dan Tap MPR No.II/MPR/1993 yang berisi garis besar Haluan Negara yang intinya berisi bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah formal dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar religius agama Islam bersumber dari Al—Qur'an dan Al-Hadits.dalam ajaran Islam pendidikan agama

merupakan suatu bentuk perintah Allah sebagai perwujudan Ibadah kepada-Nya⁶⁷. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk beribadah adalah QS. An Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah suatu dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut didasarkan bahwa manusia baik itu secara individu ataupun anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa setiap manusia yang

⁶⁷Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung :Pustaka Bani Quraisy, 2005) hlm.28

hidup memerlukan pegangan hidup berupa agama. Manusia dalam jiwanya merasakan adanya suatu perasaan yang mengakui keberadaan zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya baik itu dalam sistem masyarakat primitif maupun sistem masyarakat modern, mereka merasakan ketengan ketika mereka dekat dengan zat Yang Maha Kuasa. Sehingga dapat dipetik kesimpulan untum mendapatkan ketenangan hati dan ketentraman ialah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Ra'du Ayat 28

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hatimu menjadi tentram"

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama manusia agar terwujud keselarasan, keseimbangan sehingga dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah memiliki akhlak mulai dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 133

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah⁶⁹, Standar Kompetensi Lulusan Pelajaran PAI tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB A,B,D,E) ialah :

- 1) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
- 3) Berperilaku terpuji seperti hasnuzzah, taubat dan raja dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabzir dan fitnah.
- 4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
- 5) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan Dunia.

⁶⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam <http://akhlmmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-23-tahmun-2006.pdf> diakses 4 sept 2017, 06.19 WIB

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai ilmu agama dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, untuk dijadikan pedoman hidup, memperbaiki setiap kesalahan, menghindarkan diri dari pengaruh negatif, memperluas wawasan anak mengenai ilmu agama dan sebagai penyalur bakat khusus yang dimiliki anak dalam bidang agama.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan pendidikan duniawi, tapi setiap muslim mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur sesuai undang-undang.⁷⁰

Di Indonesia sistem pendidikan Nasional diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

⁷⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷¹

Menurut Deswati dan Linda Herdis, ruang lingkup pendidikan Islam yaitu dapat dilihat dari sifat, kajian histori dan komponen yang berupa kurikulum, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, manajemen sekolah, guru, peserta didik, lingkungan, sarana dan prasarana, biaya dan evaluasi.⁷²

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ruang lingkup ilmu pendidikan Islam adalah pengertian, sumber dan dasar pendidikan Islam, perspektif Islam tentang ilmu, perspektif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perspektif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perspektif Islam tentang kurikulum pendidikan, perspektif Islam tentang strategi, pendekatan dan metode pendidikan, perspektif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perspektif Islam tentang lingkungan pendidikan.⁷³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup urusan dunia dan akhirat. Sehingga ruang

⁷¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

⁷² Deswati dan Linda Herdis, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, www.infodiknas.com, 29 Juni 2012, diakses pada Jumat, 04 September 2017

⁷³Moh. Maitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan...*, hlm. 17-18

lingkup pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai yang bersifat Universal dengan mencakup beberapa aspek seperti definisi, landasan, sumber pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat manusia dan alam, serta perangkat pendidikan seperti sarana dan prasarana.

f. Sumber Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa sumber pendidikan yang utama, yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman manusia, menjadi petunjuk yang lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya dan isinya tidak akan dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungannya.⁷⁴

Pengertian Al-Qur'an menurut Abdul Wahan Kholaf adalah firman yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasullulah SAW dengan berlafadz Arab dan makna yang benar, agar dapat menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia memang benar Rasullulah SAW, menjadi aturan bagi

⁷⁴Manna Al-Qotman, *Mabahlmis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyru Hadits) hlm.21

manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT bagi pembacanya.⁷⁵

2) As-Sunnah

Hadits adalah cara hidup yang diteladankan Nabi saat melakukan dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berupa ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Segala contoh yang ditunjukkan Nabi adalah acuan yang perlu diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan.

Hadits menjadi sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi baik secara teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) sebagai acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang diajarkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi manusia, kebiasaan

⁷⁵Abdul Wahab Khaf, *Ilmu Ushl Fiqih*, (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li AlDakwah Al-Islamiah, 1972), cet. IX, hlm. 23

masyarakat dan kondisi alam dimana pendidikan itu berlangsung.⁷⁶

3) Ijtihad

Ijtihad perlu dilakukan dalam bidang pendidikan Islam karena pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, ijtihad ikut serta menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk merumuskan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang utuh diantaranya mujtahid.⁷⁷

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki

⁷⁶ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. 1, hlm.97

⁷⁷ *Ibid.*, hlm.100

kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kelainan fisik, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya sehingga dalam membantu mengembangkan kemampuannya (*capacity*) diperlukan suatu lembaga khusus atau pendidikan luar biasa.⁷⁸ Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah luar biasa memang khusus dibuat dengan program yang memang ditujukan untuk memberikan pelayanan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

⁷⁸Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), hlm. 4.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan pada umumnya baik itu secara fisik, sikap maupun perkembangannya.⁷⁹ Sesuai dengan kata “*expection*” atau anak luar biasa di katakan sebagai individu yang mempunyai karakteritik yang berbeda dengan individu lainnya yang di anggap berbeda oleh masyarakat.⁸⁰

Anak berkenutuhan khusus dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat permanen dikarenakan kelainan atau kecelakaan dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tenporer yaitu anak yang membunyai kebutuhan khusus seperti mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena situasi dan kondisi di lingkungan.⁸¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya yang menunjukkan kelainan mental, fisik ataupun emosi. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.

b. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristiknya dan hambatan yang dimiliki

⁷⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*(Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm.33.

⁸⁰ Samsul Bahri Thlib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 245

⁸¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*(Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm.1

anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhususannya. Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan masalah kesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif.

Menurut Santosa anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa yaitu:⁸²

1) Tunanetra

Tunanetra adalah Individu yang memiliki hambatan dalam pengelihan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra pengelihan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan tulisan *Braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan perangkat lunak (*software*).⁸³

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu dengan hambatan pendengaran yang bersifat permanen maupun temporer. Ada beberapa

⁸² Santoso, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 128

⁸³ *Ibid.*, hlm. 128-129

tingkat gangguan pendengaran yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendengaran berat (71-90dB), dan gangguan pendengaran ekstrem atau yang disebut dengan tuli (diatas 91dB). Hambatan pendengaran pada individu akan mengakibatkan hambatan berbicara, yang nantinya akan disebut dengan tunawicara. Dalam berkomunikasi penderita tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang telah dipatenkan secara internasional.⁸⁴

3) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan disertai dengan kurangnya kemampuan beradaptasi selama masa perkembangan. Tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat IQ (*Intelligent Quotient*). Tunagrahita ringan dengan IQ 51-70, tunagrahita sedang dengan IQ 36-51, tunagrahita berat dengan IQ 20-35, tunagrahita sangat berat dengan IQ di bawah 20. Pembelajaran yang diberikan untuk anak tunagrahita dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.⁸⁵

4) Tunadaksa

Tunadaksa ialah individu yang mempunyai gangguan gerak dikarenakan oleh kelainan *neuromuscular* dan struktur

⁸⁴*Ibid.*, hlm.129-130

⁸⁵*Ibid.*, hlm.130

tulang yang bersifat bawaan, sakit atau karena kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan tersebut masuk kedalam kategori ringan bila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi dapat ditingkat dengan melakukan terapi. Apabila memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik dan berat jika mempunyai keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁸⁶

5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Penyebab tunalaras terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar).⁸⁷

6) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis. Gangguan tersebut selanjutnya mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, ataupun berbicara.

⁸⁶*Ibid.*, hlm.131

⁸⁷*Ibid.*, hlm.131

Penyebabnya antara lain gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dyslexia*, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, mengalami gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi terhadap arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep.⁸⁸

⁸⁸*Ibid.*, hlm 131-132

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri. Penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan sebagai penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi, baik berupa kata-kata maupun bahasa untuk menjelaskan suatu kejadian, dengan konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁹

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.⁹⁰

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5

⁹⁰S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3

kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen nonhuman seperti kuesioner.⁹¹

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.⁹²

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada di kabupaten Wonogiri, yaitu SLB Negeri

⁹¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148

⁹² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.37

Wonogiri. Hal tersebut didasari karena SLB Negeri Wonogiri merupakan suatu lembaga anak berkebutuhan khusus yang cukup tua di Wonogiri. Selain itu di SLB Negeri Wonogiri merupakan salah satu SLB yang mendidik siswa dengan berabagai ketunaan, diantaranya tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunarungu serta anak autis.

C. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya menggunakan purposive. Purposive adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁹³

Ciri-ciri khusus Purposive yaitu sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.⁹⁴

Berdasarkan tujuan penelitian ingin menganalisis terkait pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, maka pertimbangan yang diambil dalam penentuan informan yaitu *Pertama* kepala sekolah sebagai pemegang keputusan yang mengetahui segala kegiatan yang di adakan di sekolah. *Kedua* guru sebagai orang yang intens berinteraksi dengan siswa dan mengetahui proses jalannya kegiatan belajar, serta yang mengetahui

⁹³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 301

perkembangan perilaku siswa. Maka informan dalam penelitian ini yaitu : Kepala sekolah, Guru dan Wali Kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang dipandang ilmiah dalam penelitian, terhadap hasil yang diperoleh secara keseluruhan. Ada tiga teknik utama yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Teknik ini dinamakan juga sebagai teknik pengamatan yang biasanya digunakan dalam pengumpulan data disamping untuk melengkapi teknik wawancara. Ada tiga macam pengamatan yang diperankan oleh peneliti yaitu pengamatan partisipan, pengamatan non partisipan dan pengamatan kuasi partisipan.⁹⁵ Dengan pengamatan partisipan ini data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam hal ini tentunya peneliti melibatkan diri didalam proses pembelajaran supaya peneliti mengetahui aktivitas-aktivitas pembelajaran. Dengan demikian agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan lebih detail tentang aktivitas pembelajaran, disini peneliti harus melibatkan diri secara aktif dalam setiap pembelajaran

⁹⁵ Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*, Yogyakarta, Cahaya Ilmu, 2010. Hlm.100.

tentunya pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah tentang aktivitas dan interaksi antara guru dan murid, kepala sekolah dengan guru, guru dengan murid, kegiatan belajar mengajar serta mengamati proses pembelajaran. Nantinya melalui pengamatan tersebut diharapkan peneliti akan memperoleh data tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Wawancara

Teknik ini adalah cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.⁹⁶ Ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur yang mana mengacu kepada topic pertanyaan yang sudah ditentukan dan dirancang oleh peneliti untuk responden dan pada waktu yang bersamaan dalam bagian-bagian tertentu di rancang dengan pertanyaan terbuka yang mana responden bias mengeksplorasikannya.⁹⁷ Teknik ini digunakan khususnya untuk memperoleh data tentang strategi pembelajaran agama Islam yang paling cocok untuk digunakan dan masih berkaitan dengan strategi pembelajaran lainnya, khususnya pembelajaran agama Islam.

⁹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset. 1989.hlm 193.

⁹⁷ Nurul Ukfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang : Banyumedia Publishing. 2014. Hlm 193

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi teknik wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku agenda tentang suatu masalah atau peristiwa.⁹⁸

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan khususnya dalam dokumen guru yang meliputi RPP dan arsip lain yang masih terkait dengan strategi pembelajaran. Dan selain itu, kemanfaatan dari dokumen tersebut terlihat dari sisi atau kelompok pengguna.

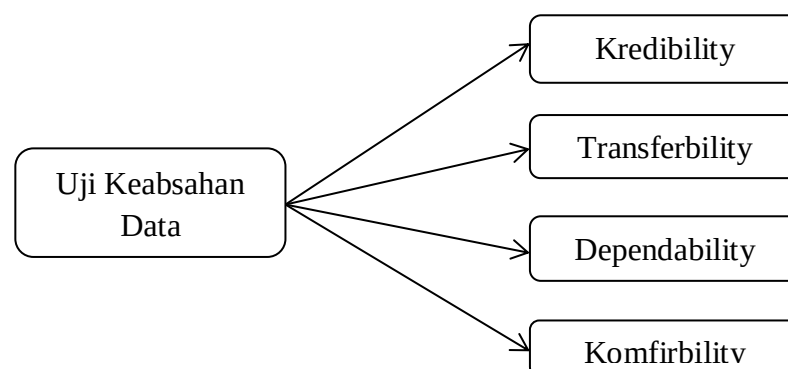
E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil studi dan penelitian absah (*valid, reliable* dan objektif), untuk memenuhi syarat tersebut instrumen harus di uji validitas dan reabilitasnya, jika instrumen sudah diuji maka datanya absah. Penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai instrumen penelitian sehingga sehingga yang diuji keabsahannya bukan intrumennya namun datanya. Beberapa aspek yang perlu diperiksa dari data yang diperoleh pada penelitian yakni nilai kebenarannya, penerapan, konsistensi dan natralitas.

Dalam penelitian kualitatif kriteria yang perlu dicek yaitu uji kredibilitas data untuk mengecek kebenaran (dalam penelitian kualitatif disebut validitas internal) yang dapay dicek dengan melakukan

⁹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*. Jakarta : Bina Aksara 1989. Hlm 183

pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan member cek. Uji transferbility digunakan untuk mengeneralisasi hasil penelitian (dalam penelitian kualitatif disebut validitas eksternal) yang dicek dari pembaca laporan penelitian, jika nantinya pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya dari suatu penelitian dapat diberlakukan maka laporan tersebut dianggap memenuhi transferbilitas; pengujian dependability untuk mengecek konsistensi atau reabilitas penelitian yang dicek dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses dalam suatu penelitian; komfirmability adalah pengujian untuk mengecek obyektifitas penelitian kualitatif yang dicek dengan menguji hasil penelitian, yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan, saat hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan. Maka penelitian yang telah dilakukan sudah memenuhi standar komfirmability. Berikut adalah gambaran uji keabsahan data yang dipaparkan sugiyono :⁹⁹



⁹⁹Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 367.

Ada banyak teknik pengujian keabsahan data diantaranya a) perpanjangan waktu kehadiran peneliti; b) ketekunan peneliti; c) triangulasi; d) pengecekan sejawat; e) analisis khusus; f) kecukupan referensial; g) pengecekan anggota (*Membercheck*).¹⁰⁰ Dalam penelitian kualitatif temuan-temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁰¹ Teknik triangulasi sebagai penguji keabsahan data, yaitu untuk menunjukkan bahwa data itu valid. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹⁰² Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam keabsahan data strategi yang digunakan peneliti sebagai berikut :

1. Pengumpulan data lapangan yang relative lama

Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih menganalisis dan melengkapi data penelitian secara berangsur-angsur, sehingga sesuai antara data dan kenyataan.

2. Menggunakan strategi dan beberapa metode penelitian

¹⁰⁰ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan....* Hlm 338-345

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 268-269

¹⁰² Matthew B. Miles & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press, 2009. hlm 74

Strategi dan metode yang digunakan adalah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber data lainnya dari kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru pendidik untuk mendapatkan data serta analisis data (triangulasi).

3. Menggunakan alat dokumentasi

Alat-alat tersebut adalah buku dan alat tulis, perekam video, foto dan audio.

4. Mereview data

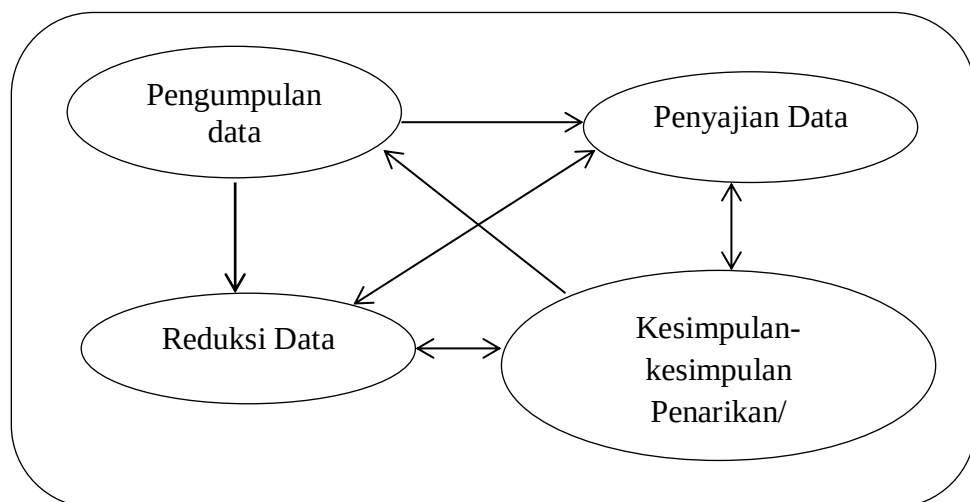
Mereview data yaitu dengan cara bertanya kepada partisipan dalam mereview data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan hasil observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SLB Negeri Wonogiri dilakukan sejak peneliti belum terjun lapangan untuk melakukan observasi, selama pelaksanaan penelitian lapangan dan setelah penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian

dalam bentuk laporan kemudian membuat kesimpulan agar mudah dipahami pembaca.

Sesuai dengan jenis penelitian diatas, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data tersebut tuntas, dan menjadi data jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut :¹⁰³



Gambar 1: Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagaiberikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang peneliti peroleh di lapangan melalui tahapan wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara

¹⁰³ Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3.* (USA: Sage Publications, 2014)Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diketemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel mengemukakan unsur-unsur strategi yang meliputi.¹⁰⁴

- 1) *Scope*, yaitu batasan dimana sebuah organisasi bergerak, mencakup menetapkan produk yang akan dihasilkan, pelanggan yang harus dilayani, lokasi tempat beroperasi dan keseluruhan factor kompetitif bagi organisasi. Top manajemen menetapkan skop sebagai bagian dari formulasi strategi.
- 2) *Spesification* adalah standar untuk mengukur posisi strategis sebuah organisasi saat ini. Secara ringkas spesifikasi memberikan jawaban tuntas dari pertanyaan: Bagaimanakah kita menyesuaikan” dan “Bagaimana kita dapat melakukannya di masa yang akan datang”
- 3) *Deployment*, adalah penyiapan aplikasi dana, fasilitas, peralatan dan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 338-345

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 131

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian SLB Negeri Wonogiri

a. Letak Geografis SLB Negeri Wonogiri

Letak geografis Penelitian SLB Negeri Wonogiri adalah daerah atau tempat dimana SLB Negeri Wonogiri berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan formal. SLB Negeri Wonogiri telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di wilayah Johor RT.02/RW.V Kelurahan Giriwono, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah 57613. SLB Negeri Wonogiri berdiri di atas tanah dengan luas 8493 m².¹⁰⁶

Lokasi SLB Negeri Wonogiri cukup strategis karena diwilayah kota Kabupaten Wonogiri, berdekatan dengan RSUD Wonogiri, sangat mudah dijangkau karena untuk akses transportasi yang mudah. SLB Negeri Wonogiri mempunyai luas tanah yang cukup luas dengan suasana yang asri dan nyaman untuk anak bermain karena tidak dekat dengan jalan raya.

b. Visi dan Misi SLB Negeri Wonogiri

Visi SLB Negeri Wonogiri “Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil”.

¹⁰⁶Dokumentasi, SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

Misi SLB Negeri Wonogiri adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang berkarakter jujur, peduli, dan bertanggung jawab.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir dan bertindak secara kreatif, produktif, dan mandiri.¹⁰⁷

c. Tujuan Tingkat Satuan Pendidikan dan Profil Lulus SLB Negeri Wonogiri

Tujuan pendidikan di SLB Negeri Wonogiri secara umum mengacu pada tujuan pendidikan yaitu :meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Profil lulusan yang akan dihasilkan SMALB Negeri Wonogiri antara lain sebagai berikut : (1) Peserta didik yang berkarakter jujur, peduli, dan bertanggung jawab. (2) Peserta didik yang memiliki pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. (3) Peserta didik yang

¹⁰⁷Dokumentasi, SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

memiliki keterampilan berpikir dan bertindak secara kreatif, produktif, dan mandiri.¹⁰⁸

d. Kurikulum dan Kegiatan Pengembangan Diri

1) Kurikulum

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

SLB Negeri Wonogiri yang mengelola pendidikan luar biasa untuk jenjang SDLB Tuna Netra, SDLB Tuna Rungu atau Wicara, SDLB Tuna Grahita dan Autisme, SMPLB Tuna Netra, SMPLB Tuna Rungu/Wicara, SMPLB Tuna Grahita dan Autisme, SMALB Tuna Netra, SMALB Tuna Rungu/Wicara, SMALB Tuna Grahita dan Autisme, perlu mengembangkan kurikulum untuk dijadikan pedoman penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.¹⁰⁹

Mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) maka kurikulum yang digunakan pada SLB Negeri Wonogiri adalah Kurikulum 2013.

¹⁰⁸Dokumentasi, SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

Dengan mengembangkan kurikulum tersebut diharapkan sekolah dapat membekali peserta didik berupa pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang sesuai kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi daerah setempat.

Berdasarkan pembekalan tersebut, maka apa yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.

Struktur Kurikulum SLB Negeri Wonogiri didasarkan pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 10/D/Kr/2017 Tanggal 4 April 2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, Dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, sebagai berikut:

MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU											
	SD						SMP			SMA		
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
KELOMPOK A												
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2
4 Matematika	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2
5 Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6 Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7 Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
KELOMPOK B												
8 Seni budaya dan Prakarya	12	12	12	14	14	14	2	2	2	2	2	2
9 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10 Ketrampilan Pilihan	-	-	-	-	-	-	18	18	18	24	26	26
KELOMPOK C												
11 Program Kebutuhan Khusus	4	4	4	4	4	4	2	2	2	-	-	-
JUMLAH ALOKASI WAKTU PERMINGGU	30	30	32	36	36	36	38	38	38	42	44	44

Keterangan:

- a) Mata pelajaran umum Kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.
- b) Mata pelajaran Kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- c) Kelompok C berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kekhususan peserta didik.
Program Kebutuhan Khusus untuk:
 - (1) Tunanetra adalah pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi;
 - (2) Tunarungu adalah pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama;

(3) Tunagrahita adalah pengembangan diri;

(4) Tunadaksa adalah pengembangan diri dan gerak; dan

(5) Autis berupa pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

d) Satu jam pelajaran tatap muka adalah 30 (tiga puluh) menit.

e) Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

f) Kompetensi Dasar mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya terdiri atas empat aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Peserta didik mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semesternya.

g) Mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Seni Budaya dan Prakarya menggunakan pendekatan tematik.

h) Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk kelas IV, V, VI dan Program Kebutuhan Khusus tidak menggunakan pendekatan tematik.

2) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif dan tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

Kegiatan Pengembangan diri di SLB Negeri Wonogiri antara lain :

a) Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan:

(1) Rutin

(a) Upacara Bendera setiap hari Senin dan Hari Besar Nasional

(b) Sholat Berjamaah.

(c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

(d) Pemeriksaan kebersihan badan serta pakaian sebelum masuk kelas

(e) Menyiram Tanaman

(f) Membersihkan Kelas serta halaman sebelum dan sesudah belajar

(g) Membaca buku di perpustakaan

(2) Terprogram

(a) Kegiatan keagamaan

(b) Pekan kreativitas dan olah raga antar kelas

(c) Peringatan hari-hari besar nasional

(d) Karya wisata, darma wisata, study tour.

(3) Spontan

(a) Memberi salam.

(b) Membaca do'a setelah berbaris dan menjawab orang yang telah berbaris

(c) Membuang sampah pada tempatnya.

(d) Membiasakan antri

(e) Membantu temannya yang terkena musibah

(f) Berdiskusi dengan baik dan benar.

(4) Teladan

(a) Berpakaian rapi dan bersih

(b) Tepat waktu dalam segala hal

(c) Penampilan sederhana

(d) Tidak merokok di lingkungan sekolah

b) Pengembangan Potensi dan Ekspresi diri

(1) Pramuka (ekstra kurikuler wajib)

(2) Permainan Badminton

(3) Kegiatan Renang

(4) Kegiatan membatik

(5) Kegiatan melukis

(6) Kegiatan menyanyi

(7) Belajar TIK¹¹⁰

e. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu instansi pendidikan. Guru merupakan suatu personil yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan factor yang menentukan kualitas pendidikan suatu sekolah. Berikut adalah daftar nama tenaga pendidik di SLB Negeri Wonogiri :

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SLB Negeri Wonogiri¹¹¹

No	Nama	Tugas Pokok
1	Eko Wahyudi, S.Pd	Kepala Sekolah

¹¹⁰Dokumentasi Sekolah SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

¹¹¹Dokumentasi Sekolah SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

2	Agus Tri Wahyono	Tenaga Administrasi Sekolah
3	Dewi Hariyani, B.A.	Tenaga Administrasi Sekolah
4	Jaka Wuryanta	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Satiyo, M.T	Tenaga Administrasi Sekolah
6	Vena Mayarina Dewi S	Tenaga Administrasi Sekolah
7	Wisnu Ngesti Broto	Tenaga Administrasi Sekolah
8	Dewi Fatikasari S, A.Md	Tenaga Perpustakaan
9	Dedy Suhartanto	Penjaga Sekolah
10	Hudiyono	Tukang Kebun
11	Anjar Lestari, S.Pd	Guru Kelas
12	Daryanti, S.Pd	Guru Kelas
13	Andriyani Ratnawati, S.Pd	Guru Kelas
14	Adi Indrianto, S.Pd	Guru Kelas
15	Edi Supriadi, S.Pd	Guru Kelas
16	Hanang Haryanto, S.Pd	Guru Kelas
17	Hariyadi, S.Pd	Guru Mapel
18	Haryanto, M.Pd	Guru Kelas
19	Herni Yulaicha, S.Ag	Guru Mapel
20	Mamik Sugiarti, S.Pd	Guru Kelas
21	Rusi Anna Ike S, S.Pd	Guru Kelas
22	Safitri Rokhmadiyah, S.Si	Guru Mapel
23	Siti Nurrohmah Fatmawati,	Guru Kelas

	S.Pd	
24	Sri Tursilo H, S.Pd	Guru Mapel
25	Sukinem, S.Pd	Guru Kelas
26	Sulistiyowati, S.Pd	Guru Kelas
27	Sumarmo	Guru Kelas
28	Sunarni, S.Pd	Guru Kelas
29	Titik Kustantiningsih, S.Pd	Guru Kelas
30	Tri Miyatun, S.Pd	Guru Mapel
31	Wahyu Hendrik A, S.Pd	Guru Mapel
32	Wawan Adi H, S.Pd.I	Guru Mapel

Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SLB Negeri Wonogiri terdiri dari berbagai lembaga pendidikan sesuai dengan jurusannya. Guru-guru yang mengajar disetiap bidang telah memiliki pengalaman ilmu yang mumpuni sesuai dengan jenis ketunaan yang diajarkan.

f. Peserta Didik

Siswa merupakan unsur pokok dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Siswa merupakan faktor penting kedua setelah guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru berhadapan langsung dengan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dan karakter yang berbeda dan bervariasi.

Daftar jumlah peserta didik SLB Negeri Wonogiri, dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SLB Negeri Wonogiri¹¹²

NO	Klasifikasi	Tingkatan		
		SD	SMP	SMA
1	Tunanetra (A)	3	-	-
2	Tunarungu (B)	9	4	6
3	Tunagrahita (C)	25	11	14
4	Tunagrahita (C1)	10	5	4
5	Autis	6	2	2
	Jumlah	100		

g. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga instansi organisasi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan bersama dengan saling bekerja sama dan menjalin hubungan yang harmonis. Dengan susunan organisasi yang jelas, akan mempermudah dalam melaksanakan tanggung jawab karena setiap orang akan menyelesaikan tanggung jawabnya.

Organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang penting. Dengan struktur organisasi yang dimiliki suatu lembaga semua tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat

¹¹²Dokumentasi Sekolah SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

terselesaikan. Begitu juga dengan keberadaan organisasi di SLB Negeri Wonogiri yang telah membagi tugas dan tanggung jawab setiap anggota sekolah, sehingga akan mengurangi tumpang tindih tugas dan tanggung jawab. Dan program yang ada akan berjalan dengan baik. Berikut struktur organisasi SLB Negeri Wonogiri : ¹¹³

Komite Sekolah	: Wawan Setyo Nugroho
Kepala Sekolah	: Eko Wahyudi, S.Pd
Wakaur Kurikulum	: Bambang Sutopo, S.Pd
Wakaur Kesiswaan	: Drs. Haryanto, M.Pd
Wakaur Sarpras	: Drs. Sumarmo
Wakaur Humas	: Adi Indrianto, S.Pd
Bendahara Sekolah	: Sukinem, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Drs. Satiyo, MT.
Koordinator SDLB	: Rusi Anna Ike S, S.Pd
Koordinator SMPLB	: Andriyani Ratnawati, S.Pd
Koordinator SMALB	: Siti Nurrohmah F, S.P

h. **Sarana dan Prasarana**

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan sarana dan prasarana adalah salah satu alat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. SLB Negeri Wonogiri memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk

¹¹³Dokumentasi Sekolah SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

membantu peserta didik. SLB Negeri Wonogiri di bangun dengan luas tanah 8493 m² dengan status kepemilikan pemerintah daerah. Untuk lebih jelasnya dapat penulis dapat menguraikan sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Wonogiri sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Bangunan SLB Negeri Wonogiri¹¹⁴

NO	Bangunan	Kondisi Unit			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
2	Ruang TU	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Kelas	12	-	-	12
5	Laboratorium IPA	1	-	-	1
6	Laboratorium Komputer	1	-	-	1
7	Perpustakaan	1	-	-	1
8	Ruang UKS	1	-	-	1
9	Toilet Guru	1	-	-	1
10	Toilet Siswa	4	-	-	1
11	Ruang Kesenian	1	-	-	1
12	Ruang Ketrampilan	-	-	-	1

¹¹⁴Dokumentasi Sekolah SLB Negeri Wonogiri, Oktober 2017

13	Ruang Rehabilitas dan Terapi	-	-	-	-
----	------------------------------	---	---	---	---

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang ada. Agar terlaksananya pengelolaan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam guru SLB Negeri Wonogiri membuat beberapa strategi yang meliputi perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi.

SLB Negeri Wonogiri merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan autis agar mereka dapat memperoleh pendidikan layaknya anak-anak yang dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal. Karena pendidikan sangat penting bagi setiap anak baik anak tersebut normal maupun anak disabilitas untuk membantu mereka dalam merubah tingkah laku dan perkembangannya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus diperlukan bimbingan khusus agar anak bisa mandiri, terampil, tetapi anak juga beriman dan bertakwa. Hal ini bisa dilihat pada Visi SLB Negeri Wonogiri yaitu Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan dan terampil. Penulis tertarik untuk menganalisis SLB

Negeri Wonogiri dalam penanaman nilai-nilai Agama Islam, dengan beberapa pembahasan.

1. Perencanaan Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri, di perlukan pengelolaan yang di buat oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam manajemen tersebut memuat keputusan yang di lakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai-nilai Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan hal ini, guru melakukan upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disebut dengan Rencana Program Pembelajaran atau RPP dengan berpedoman pada Silabus. Di SLB Negeri Wonogiri, tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Setiap guru harus menyiapkan Rencana Program Pembelajaran, namun guru di SLB selain membuat RPP guru juga di haruskan memahami karakteristik siswa dalam belajar sehingga akan memudahkan dalam proses transfer pengetahuan sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bp. Wawan selaku Guru Agama Islam, menyatakan bahwa:

Setiap guru berkewajiban membuat Rencana Program Pembelajaran, selain membuat RPP guru juga harus memahami karakteristik siswa terlebih dahulu untuk mengetahui jenis ketunaanya. Nah sedangkan di SLB ini terdapat tunagrahita, autis, tunanetra, tunarungu, sedangkan di SLB ini kekurangan guru. Jadi dalam satu kelas itu bisa bercampur antara tunanetra, tunarungu, tunagrahita dll. Sehingga guru memang harus benar-benar mempersiapkan RPP dengan baik karena akan menghadapi berbagai karakteristik anak yang berbeda, terus nanti agar dapat menyesuaikan alokasi waktu, KI dan KD.¹¹⁵

Dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus guru perlu melihat catatan pribadi setiap siswa mulai dari latar belakang keluarga, agama, jenis ketunaan, psikologi. Namun karena mayoritas dari siswa SLB Negeri Wonogiri adalah Muslim sehingga sangat membantu guru agama dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Hal ini didukung dengan pernyataan Bp Edi Selaku kepala Sekolah yang menyatakan bahwa :

Selain pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah seperti memberi salam, salim, berdo'a sekolah juga melaksanakan pesantren kilat setiap bulan puasa, seperti itu yang bisa di berikan kepada siswa.

Pada perencanaan guru perlu mengumpulkan data siswa berupa catatan pribadi siswa mulai dari keagamaan, kondisi fisik, psikologis maupun sosialnya. Karena di sekolah tidak dapat melakukan tes IQ maka pihak sekolah hanya melakukan assessment biasa pada anak saat anak akan masuk sekolah. Dari assessment itu, guru bisa mempelajari catatan siswa dari hasil assessment. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Edi Selaku kepala sekolah:

Sebetulnya harus ada memang di SLB tapi sementara ini belum di laksanakan di sekolah karena belum berjalan, tapi yang berjalan itu

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

ada assessment, kemudian kalo kaitannya dengan tes IQ disekolah kami belum ada tenaganya sehingga pihak sekolah menyarankan bilamana orang tua ingin melihat kemampuan siswa itu saya minta untuk tes IQ di luar, jika memang orang tua ingin mengetahui kemampuan anaknya. Kebetulan kami belum punya alatnya.¹¹⁶

Selain kedua hal tersebut, pelayanan keluarga siswa yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data baru. Pelayanan keluarga dapat dilakukan ketika pertemuan guru dan orang tua saat pengambilan raport, serta saat orang tua mengantarkan atau menunggu anaknya sekolah atau melalui telepon. Nantinya guru akan melaporkan perkembangan siswa SLB, karena satu kelas hanya berjumlah 5-8 orang maka guru benar-benar memahami karakteristik anak dan bagaimana cara menanganinya. Ketika itulah pelayanan keluarga dilakukan guna mengetahui perkembangan anak di sekolah ataupun di rumah. Dari catatan yang diperoleh guru tersebut digunakan untuk membuat proses perencanaan, guru agama SLB Negeri Wonogiri yang menyampaikan bahwa:

Kebanyakan anak disini diantar dan dijemput oleh orang tua ada juga ditunggu karena anak sering tantrum, guru-guru disini sangat terbuka terhadap orang tua yang ingin bertanya mengenai perkembangan anaknya. Antara orang tua dan guru sering ada komunikasi baik itu langsung ataupun melalui telepon. Setiap siswa mempunyai catatan pribadi bagaimana siswa dengan ketunaanya, bagaimana jika ada masalah pada siswa dengan ketunaanya seperti disekolah kurang aktif, atau saat siswa sering tantrum yang nantinya akan kita sampaikan ke orang tua. Untuk terapi biasanya guru melakukannya saat pelajaran berlangsung seperti terapi bicara.¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal 1 November 2017

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

Cara guru untuk memperoleh data baru mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, guru seringkali bertanya pada siswa. Misalnya saja apakah ketika di rumah siswa melaksanakan solat. Seperti yang disampaikan Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Untuk melihat hasil dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam saya bertanya kepada siswa, di rumah solat subuh apa tidak? Solat subuh apa tidak, nah dari situ saya mengetahui mereka melaksanakan kewajibannya apa tidak. Kalau di rumah orang tua yang lebih berperan karena mereka di sekolah hanya sampai jam satu.¹¹⁸

Perencanaan yang maksimal akan tercapai ketika semua hal tersebut sudah dilakukan siswa, sehingga guru nantinya akan membuat perencanaan yang lebih maksimal.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Wonogiri adalah dengan mempelajari catatan siswa. Catatan pribadi siswa yang belum memadai sehingga guru memerlukan data baru guru akan kembali melihat dan mengobservasi siswa secara langsung agar siswa memperoleh apa yang mereka butuhkan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru PAI sangat penting untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sehingga guru harus benar-benar memahami karakteristik siswa melalui catatan pribadi untuk proses lanjutan penanaman nilai-nilai agama Islam yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Catatan pribadi juga mempunyai fungsi lainnya yaitu agar guru dapat mengetahui kesulitan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama pada siswa.

Guru membuat mengumpulkan data-data baru bertujuan untuk melihat kecerdasan siswa. Kecerdasan siswa dapat di ukur melalui tes IQ, namun di SLB Negeri Wonogiri tidak dapat melaksanakan tes IQ karena tidak adanya alat. Sehingga untuk melihat tingkat kecerdasan siswa dengan melakukan assessment yang dilakukan guru kelas. Melalui catatan pribadi siswa, akan memudahkan guru dalam merencanakan kegiatan penanaman nilai-nilai agama sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Data-data juga diperoleh dari pegamatan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru Agama juga melakukan tanya jawab kepada guru kelas, yang setiap hari bertatap muka dan benar-benar mengetahui kemampuan siswa. Dari catatan pribadi siswa yang memuat beberapa informasi yang tidak hanya bisa digunakan merencanakan penanaman nilai agama tapi juga bisa digunakan oleh guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

RPP membatu guru mengorganisasikan materi, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik mengetahui tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian akan membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatiannya dalam kegiatan pembelajaran yang telah tertulis dalam program. Sebaliknya

tanpa membuat RPP atau tanpa persiapan dalam suatu pembelajaran seorang guru akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seorang guru yang belum berpengalaman pasti memerlukan perencanaan yang terperinci dibandingkan guru yang sudah berpengalaman.

2. Pengorganisasian Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pengorganisasian dilakukan agar pendidik tahu akan tugas dan kewajiban serta perannya dalam suatu pengelolaan pendidikan. Karena pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa mendapat dukungan dari pihak lainnya. Kepala sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan membutuhkan seorang koordinator yang mampu bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan. Begitu juga koordinator pendidikan membutuhkan guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹¹⁹

1) Membuat perincian pekerjaan yang akan dilakukan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar tercapai dengan baik, maka membuat perincian pekerjaan. Adapun perincian tugas yang harus dilaksanakan oleh koordinator sesuai dengan struktur organisasi dan pendamping adalah membuat program terapi untuk anak, mencatat perkembangan yang telah terjadi dan melaporkan perkembangan anak, mengkoordinir

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal 1 November 2017

pembuatan laporan perkembangan peserta didik kemudian diserahkan kepada komite, kepala sekolah, orang tua dan arsip untuk terapis selanjutnya, mengkoordinir bimbingan konseling dengan orang tua atau wali untuk melaporkan perkembangan anak.

2) Membagi beban pekerjaan secara logis

Setelah membuat pembagian kerja, maka kepala sekolah SLB Negeri Wonogiri, menunjuk seseorang untuk bertanggung jawab pada masing-masing pekerjaan yang telah diberikan kepadanya. Sebagai koordinator agar terlaksananya pendidikan terutama dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik, Kepala Sekolah memberikan tanggung jawab kepada Bapak Wawan Adi H. S.Pd.I dan didampingi oleh guru kelas untuk menjadi koordinator dalam bidang agama untuk SDLB, SMPLB dan SMALB diharapkan dapat menangani program dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik dengan berbagai ketunaan yang mereka sandang.

Bapak Wawan Adi H. S.Pd.I bertanggung jawab terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri secara keseluruhan selaku guru Pendidikan Agama Islam, namun para guru juga masih mempunyai tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pendampingan sangat

dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran. Baik pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

a. Menggabungkan tugas dari beberapa bagian agar lebih efisien

Penggabungan tugas dilakukan dengan menggabungkan beberapa pekerjaan menjadi satu. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan wakil kepala bidang kurikulum dalam pembuatan kurikulum, bekerja sama dengan wakil kepala bidang sarana dan prasarana dalam rangka memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif.

b. Menetapkan mekanisme untuk organisasi

Mekanisme yang diterapkan di SLB Negeri Wonogiri adalah dengan membuat perencanaan untuk mencapai standar yang menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terdapat standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional dan akhlak. Namun jika anak tidak dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan maka guru membuat alternatif lain dengan lebih mengutamakan sejauh mana pelajaran maupun keterampilan yang dimiliki anak. Guru kelas melaporkan perkembangan anak

kepada guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai acuan untuk membuat keputusan lanjutan.

c. Memantau aktivitas struktur organisasi

Pemantauan aktivitas organisasi dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melakukan monitoring setiap satu bulan sekali dengan diadakannya rapat, atau terkadang disampaikan saat briefing setiap hari senin setelah upacara. Dalam pemantauan ini tentunya perlu adanya koordinasi. Koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyeraskan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut pandang fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja. Kepala sekolah SLB Negeri Wonogiri berkoordinasi dengan koordinator pendidikan mengenai program yang menjadi kegiatan pendidikan.

Koordinator pendidikan berkoordinasi dengan para guru dalam pelaksanaan pendidikan agar lebih efektif dan efisien. Dengan koordinasi yang baik, maka tugas yang dilakukan akan semakin jelas dan waktu pelaksanaannya tidak terjadi kesimpang siuran lagi. Hubungan koordinasi yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga antara atasan dan bawahan dapat bekerja

sama dengan baik dan saling membantu. Koordinasi yang dilakukan dengan pertemuan secara rutin dan berkala. Pertemuan dilakukan oleh kepala sekolah selama sebulan sekali.

3. Pelaksanaan Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Guru memegang peranan penting dalam penanaman nilai-nilai agama pada siswa. Namun guru juga tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak didukung oleh program sekolah. Program sekolah yang mendukung pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak adalah pesantren kilat yang diadakan setiap tahunnya. Siswa juga di ajarkan nilai-nilai keislaman yang lain seperti saling memaafkan, bertanggung jawab, kejujuran, peduli dll. Kegiatan seperti itu harus dilakukan secara rutin agar siswa mengetahui bahwa sebagai seorang muslim selain beriman kepada Allah, juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dan dalam pelaksanaan pesantren kilat siswa lebih banyak memperoleh bekal keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri Wonogiri sebagai berikut :

Selain pembiasaan yang dilakukan sehari-hari di sekolah seperti memberi salam, salim, berdo'a sekolah juga melaksanakan pesantren kilat setiap bulan puasa, seperti itu yang bisa di berikan kepada siswa.¹²⁰

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal 1 November 2017

Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga di dukung oleh program sekolah. Namun, pada dasarnya untuk penanaman nilai agama tidak hanya tergantung pada pelajaran agama, guru pelajaran non agama juga ikut berpran dan memiliki tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai gama pada siswa.

Nilai- nilai agama yang ditanamkan kepada siswa berkebutuhan khusus terdapat 5 ranah utama yaitu Pribadi, Sosial, keluarga, Negara dan Agama. Karena hal-hal tersebut yang terdapat di lingkungan sekitar kita, sehingga membutuhkan suatu proses untuk mengembangkan nilai yang tercantum didalamnya. Ditegaskan oleh pernyataan kepala sekolah bahwa :

Sebenarnya untuk penanaman nilai, setidaknya nilai-nilai itu ada disekitar kita. Nilai yang bersumber dari pribadi, dari sosial, keluarga, Negara dan agama. Nilai-nilai yang bersumber dari 5 aspek kehidupan itulah yang ingin kami kembangkan. Agar mereka berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.¹²¹

Selain nila-nilai agama yang di tanamkan pada siswa, nilai ketrampilan, kedisiplinan, sopan santu juga harus ditanamkan pada anak. Nilai tersebut harus ditanaman pada siswa agar tertanam dalam dirinya dengan di ajarkan sedini mungkin pada anak. Sebagaimana yang disampaikan gurua Agama bahwa:

Kami sejauh ini selain dengan pemberian dan penguatan di kelas menegaskan pada anak bahwa tuhanmu Allah dialah yang menciptakan dunia seisinya yang kamu tidak bisa membuatnya,

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal 1 November 2017

sehingga harus bersyukur dengan beriman kepada Allah dan melakukan solat 5 waktu. Itu merupakan pembiasaan yang kami ajarkan di sekolah, untuk pembiasaan di sekolah kami mengajak anak-anak untuk solat Dhuhur berjamaah. Selain itu biasanya nilai-nilai yang saya terapkan itu seperti ada terapkan seperti kedisiplinan, ketrampilan, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan, bersikap baik kepada teman, rajin beribadah, dll. Masih banyak nilai lainnya yang saya terapkan pada anak. Proses pembiasaan seperti itu biasa dan sering kita lakukan.¹²²

Setelah melakukan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengindikasikan bahwa setelah diinformasikan dan siswa memahami siswa yang bernama Ridho (Siswa Kelas III jenis ketunaan C) sudah tidak mengganggu teman-temannya ketika di kelas seperti memukul, menendang dan mengambil buku temanya. Tina (Siswa kelas XI jenis ketunaan C) tidak lagi mengolok-olok teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung. Ayu (Siswa Kelas V jenis ketunaan B) tidak lagi bermain Handphone ketika berada di dalam kelas, setelah diingatkan secara berkala oleh guru dan siswa memahami apa maksudnya, mereka sudah tidak terlalu sering melakukan hal-hal tersebut.

Dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus, di perlukan beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai agama, dapat peneliti jelaskan sebagai berikut :

a. Membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan keteladanan

Dalam kegiatan keteladanan guru membimbing siswa demi kelancaran proses pembelajaran. Guru merupakan figur

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

keteladanan yang mereka lihat selama disekolah, karena anak senantiasa membutuhkan sosok yang layak untuk dijadikan teladan. Salah satu cara keteladanan yang dilakukan guru yaitu dengan uswatun hasanah, kegiatan yang dilakukan dengan mengingatkan anak secara terus menerus. Dalam mengajarkan Uswatun Hasanah pada siswa, guru dengan menceritakan kisah nabi dan para tokoh Islam untuk dijadikan teladan, selain sosok guru yang menjadi uswatun hasanah ketika berada di sekolah. namun karena keterbatasan siswa tokoh yang di ceritakan adalah yang umum yang sering muncul dalam pelajaran agama, dan cerita tersebut dikemas dengan sederhana agar siswa mudah memahaminya. Keteladanan yang berkaitan dengan keagamaan guru mengajak siswa solat dengan mendampinginya. Sebagaimana yang di sampaikan oeh guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan bahwa :

Figur keteladanan disekolah adalah guru, yaa sebisa mungkin guru memberikan contoh-contoh yang baik selama di kelas maupun luar kelas. Sekaligus langsung menegur siswa yang melakukan kesalahan dan memberi tahu pada siswa bahwa apa yang mereka lakukan salah.¹²³

Kegiatan keteladanan bisa juga dilakukan dengan cara praktek langsung atau demonstrasi. Cara ini dilakukan dengan pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan di kelas. Sebagai

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

contohnya bersuci, siswa SLB mempelajari materi bersuci dan mempraktekkan bersuci yang benar beserta doanya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Mungkin bisa, tapi pemahaman untuk anak-anak di SLB sangat berbeda dengan anak di sekolah umum, jangankan dengan sekolah umum dalam satu kelas saja tidak semua anak bisa mengikuti apa yang diberikan. Untuk melatih keteladanan pada anak itu memerlukan waktu yang relatif lama dan dilakukan berulang-ulang. Misalkan dalam kelas XI terdapat 7 anak, dari ke-7 anak tersebut tidak semuanya bisa melakukan gerakan bersuci paling hanya 4 anak yang bisa. Nah itulah realita yang ada di sekolah dengan keterbatasan anak jadi kita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak.¹²⁴

b. Membimbing dan Mengarahkan Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Pembiasaan

Metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu nilai terhadap anak adalah metode pembiasaan. Hal tersebut terjadi karena dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dari pembiasaan tersebut diharapkan nantinya siswa akan melaksanakan nilai yang telah diajarkan. Pembiasaan yang dilakukan di SLB tidak sama dengan anak normal, karena anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lambat dalam hal berpikir karena keterbatasan dan IQ yang mereka miliki, sehingga guru diharapkan lebih giat untuk memberikan motivasi pada anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya terkait tentang nilai agama tetapi banyak hal positif yang dapat diberikan pada anak. Metode pembiasaan keagamaan yang dilakukan yaitu siswa diajarkan

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

senantiasa berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

Dengan menegur siswa secara langsung misalnya jika ada anak yang nakal, ada siswa yang tiba-tiba memukul temannya, menendang dan mengganggu itu langsung kita tegur bahwa apa yang di lakukan itu menyakiti temannya, dan mengatakan bahwa bagaimana jika kamu yang di tendang atau dipukul untuk tidak dilakukan lagi. Itu yang menurut saya hal nyata untuk anak sebagai salah satu cara pembiasaan yang nantinya bisa membuat anak lebih bijak dalam bertindak. Kalau untuk pembiasaan agama, biasanya setiap memulai pembelajaran kita selalu membiasakan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Dan selesai pelajaran juga berdoa, selalu mengucapkan salam dan cium tangan kepada guru itu juga merupakan pembiasaan.¹²⁵

Metode pembiasaan merupakan salah satu bentuk menginformasikan nilai. Ketika guru sudah berhasil dalam menginformasikan nilai kepada anak berkebutuhan khusus, setelah itu guru mengarahkan siswa untuk membiasakan nilai yang sudah diajarkan. Contoh dalam menerapkan metode pembiasaan seperti guru mengajak siswa untuk solat berjama'ah. Disinilah peran guru untuk senantiasa menegur siswa untuk melaksanakan solat hingga mereka terbiasa dengan nilai tersebut.

- c. Membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan Ceramah mengenai suatu masalah.

Dalam proses pembelajaran, penjelasan yang di sampaikan guru merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Penjelasan yang disampaikan guru harus jelas dan bisa dimengerti oleh siswa

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

yang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Metode yang paling sering digunakan guru adalah metode ceramah, karena metode ini dianggap metode yang paling mudah dilakukan. Metode ini merupakan metode yang tepat bagi siswa karena siswa juga akan ikut berpartisipasi didalamnya dengan mengombinasikan dengan masalah-masalah yang mereka temui. Selain menggunakan metode ceramah guru menggunakan alat peraga atau bahkan praktek langsung dan guru juga mengedepankan tanya jawab, karena dengan tanya jawab guru dapat mengetahui sampai dimana pengetahuan anak.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, memberikan penjelasan menjadi hal penting yang harus dilakukan. Penjelasan yang disampaikan guru harus jelas dan mudah dimengerti oleh siswa yang mengikuti pelajaran tersebut. Metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah, karena metode ceramah dianggap metode yang mudah untuk dilakukan. Metode ini menjadi metode yang paling sering digunakan yang paling tepat bagi mereka yang mudah menyerap informasi dan dapat mengajak siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun di SLB selain menggunakan metode ceramah guru juga mengombinasikan dengan metode lainnya seperti demonstrasi dan tanya jawab.

Kekurangan dari metode ceramah untuk siswa berkebutuhan khusus adalah siswa tidak dapat menerima penjelasan dengan cepat dan tepat karena perkembangan mereka yang lambat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru selain menggunakan alat peraga guru lebih mengedepankan tanya jawab, karena dengan tanya jawab guru bisa mengetahui sampai dimana pengetahuan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

Menurut saya tidak karena pemahaman anak berkebutuhan khusus itu sangat rendah jadi harus menggunakan contoh-contoh konkrit. Misalkan dengan metode ceramah juga harus ditambah metode yang lainnya seperti demonstrasi dan tanya jawab.¹²⁶

Metode ceramah pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang berisi informasi yang dianggap penting. Dalam kegiatan inilah guru mencoba penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan untuk penanaman nilai agama pada siswa dilakukan secara terus menerus. Untuk men nilai-nilai agama pada siswa bisa juga dengan teguran, mungkin dengan begitu siswa akan cepat mengetahui apa yang mereka lakukan itu tidak baik.

- d. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum.

Di Indonesia kurikulum menjadi penentu pendidikan.

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pendidikan.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

Setidaknya di Indonesia saat ini masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Beberapa sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Namun, ada beberapa sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga masih ada yang menggunakan KTSP. Untuk beberapa sekolah di Indonesia dijadikan sebagai percontohan untuk Kurikulum 2013, namun pemerintah sudah menetapkan bahwa akhir Tahun Pelajaran 2017 merupakan tahun akhir, jadi tahun ajaran baru yang akan datang sudah semua sekolah menggunakan Kurikulum 2013.

Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri Wonogiri ada dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Untuk pembelajaran di SLB sangat sulit jika menggunakan kurikulum 2013. Sehingga pada penerapannya masih di campur antara kedua kurikulum tersebut yang terpenting proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang disampaikan Oleh Bapak Eko Selaku kepala sekolah mengatakan:

Sekarang di SLB menggunakan K-13 itu kan sulit, apalagi untuk di terapkan di sekolah luar biasa. Sangat sulit dalam satu tema apa PKN, ada matematika apa bisa untuk berpikir 1+1 saja sulit itu memerlukan waktu yang sangat lama, kapasitas mereka dalam berpikir sangat kecil. Kalo saya pribadi sebagai seorang pendidik untuk anak-anak luar biasa ini cenderung ke ketrampilan jangan akademisnya.

Sehingga kita bisa melihat hasil dari pembelajaran, contoh anak si A bisa menjahit, yaa kita ajarkan menjahit terus nanti lama-kelamaan akan terlihat hasilnya jadi naik kalo latihan terus. Yaa anak luar biasa perlu di ajarkan akademis, agar tidak buta aksara. Yang di utamakan tetap ketrampilan bukan akademis. Anak luar biasa tidak bisa di tuntut pinter, kalo terampil mungkin bisa.¹²⁷

Sekolah formal menuntut siswa untuk mencapai ketuntasan kriteria minimal dari materi yang disampaikan namun pada dasarnya setiap sekolah mempunyai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) yang beragam. Sedangkan untuk siswa SLB, guru menjadi penentu dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan. Dalam memilih materi yang akan disampaikan kepada setiap anak berbeda, hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan daya tangkap anak. Siswa tidak akan diberikan materi dengan penjelasan yang panjang misalkan sejarah, karena ketika guru memaksakan untuk memberikan pelajaran tersebut hanya akan membuang waktu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SLB Negeri Wonogiri Bp. Haryanto menyampaikan

Untuk anak SLB tidak bisa di tuntut secara akademis tapi ketrampilan, harus di ingat pembelajaran di SLB sebenarnya “MAJU BERKELANJUTAN” maksudnya menyesuaikan kemampuan peserta didik, bukan materi yang harus di cerna anak, tapi materinya menyesuaikan kemampuan peserta didik. Jadi kalo disekolah umum anak harus berpatokan pada kurikulum, anak tidak mencapai standar maka anak tinggal, di SLB tidak ada namanya anak tinggal kelas, anak selalu naik, namanya maju berkelanjutan karena setiap anak akan mempunyai

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Eko, Tanggal 1 Oktober 2017

kemampuan yang berbeda angat unik walaupun satu kelas kemampuannya berbeda, jadi oh anak ini sampai angka 5, anak ini sampai 10 nah baru di tambah materinya.¹²⁸

- e. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan

Materi pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan siswa ini berlaku bagi siswa pada tingkat SD sedangkan pada tingkat SMP dan SMP siswa sudah mulai bisa menerima materi yang terdapat dalam kurikulum. Karena materi merupakan roh dalam suatu pembelajaran. Jika materi yang disampaikan tidak tuntas maka tujuan akhir dari suatu pembelajaran tidak akan maksimal.

Bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki IQ di bawah rata-rata, guru memberikan materi yang lebih sederhana di bandingkan dengan teman lainnya sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam mengatakan :

Itu dalam proses pembelajaran ada rencana program pembelajaran/RPP, untuk kurikulum yang digunakan itu K-13, namun begini dalam pelaksanaanya RPP dan Silabus itu kita sesuaikan dengan kemampuan si anak. Jadi RPP itu untuk anak-anak tertentu hanya untuk syarat administrasi sekolah saja dan panduan pembelajaran, yaa mau gimana kalo mau pakai RPP standar anak juga tidak akan mengerti

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Haryanto, Tanggal 1 November 2017

jadi kita kasih materi yang memang dia bisa disesuaikan dengan kemampuannya.

- f. Penggunaan metode demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin

Metode demonstrasi merupakan metode yang mengajak siswa untuk berperan dalam suatu kegiatan. Metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa mengenai suatu proses, keadaan atau benda tertentu, baik itu benda sebenarnya maupun hanya benda tiruan yang berguna untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Serta ditambah dengan menggunakan alat peraga sebagai alat bantu atau media pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih mudah dengan adanya visualisasi secara nyata.

4. Evaluasi Pengelolaan Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui sudah terjadi perubahan atau belum. Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SLB Negeri Wonogiri dilakukan pada saat ulangan harian dan ujian akhir semester itu yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun evaluasi dari penanaman nilai-nilai Pendidikan

Agama Islam dilihat dari perubahan sikap anak apakah sudah terjadi perubahan. Bagi anak berkebutuhan khusus bukan evaluasi secara akademis yang di harapkan namun, adanya perubahan sikap atau perilaku yang menuju kearah yang lebih baik. Namun pada kasus anak berkebutuhan khusus, perubahan itu tidak secepat pada anak seusianya. Misalkan saja untuk anak kelas X SMA jika dilihat perkembangannya masih seperti anak kelas 5 SD. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus harus selalu di pantau dan selalu diingatkan. Mereka cenderung lupa terhadap nilai yang baru saja dijelaskan. Untuk itu guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Evaluasi yang di adakan setiap akhir sekolah, dengan standar yang di tetapkan oleh pemerintah. Sekolah mempunyai wewenang untuk membuat soal untuk para siswanya. Bagi siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan yang ditentukan wajib melakukan remidi. Remidi bagi siswa berkebutuhan khusus tidak berupa soal, namun bisa bersifat fleksibel. Meskipun dilakukan remidi berulang-ulang dengan soal yang sama hasilnya tidak akan jauh berbeda, karena memang sebatas itu kemampuan si anak. Jadi untuk melihat hasil evaluasi siswa guru lebih

melihat sejauh mana siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, yang sudah disesuaikan dengan kemampuan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

Evaluasi itu ada Ulangan Harian, Mid Semester dan Semesteran, jadi yaa sama pada sekolah pada umumnya misalkan untuk soal Mid Semester setiap anak mempunyai soal yang berbeda-beda, kami membuat soal disesuaikan dengan kemampuan mereka seharusnya begitu karena di SLB itu lebih mengedepankan individual. Karena kemampuan yang sangat bervariasi dan berbeda walaupun dalam satu kelas. Ada anak yang diberikan soal dan mampu mengerjakan tapi ada anak yang motoriknya saja juga belum bagus jadi ulangnya yaa motorik gambar mewarnai untuk melatih motoriknya terlebih dahulu, hla mau diapain misalkan agama mau diajari materi untuk berkomunikasi saja mereka tidak bisa mungkin gambar masjid mewarnai, itupun kadang-kadang anak belum fokus, kalo ada gambar anak yaa hanya bisa mewarnai di tebalin ajaa itu gambarnya.¹²⁹

Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti Tunagrahita dan Autis, berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini karena keterbatasan anak dalam mencerna dan memahami materi, keterbatasan mereka terkait dengan tingkat ketunaan yang mereka sandang. Untuk mengetahui perubahan itu sudah terjadi atau belum, sebenarnya tergantung pada gurunya. Jika pada anak norma, mereka jika diingatkan sekali mereka sudah mengerti tapi berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus. mereka cenderung lupa dengan apa

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wawan, Tanggal 31 Oktober 2017

yang disampaikan oleh guru akibat keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengingatkan agar perubahan yang diinginkan bisa tercapai.

Setelah kegiatan pelaksanaan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai agama apakah sudah ada perubahan atau belum maka diperlukan suatu evaluasi. Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses yang menunjukkan suatu nilai sebagai keberhasilan belajar seseorang setelah melalui proses belajar mengajar selama periode tertentu.¹³⁰ Dalam arti luas evaluasi merupakan suatu proses dalam memperoleh informasi yang diperlukan guna membuat alternatif keputusan. Setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan proses yang terencana untuk memperoleh informasi atau data, kemudian dari data tersebut digunakan untuk mengambil sebuah keputusan sebagai bentuk tindak lanjut.¹³¹

Evaluasi pembelajaran adalah proses yang tersusun secara sistematis dan berkelanjutan, sebagai cara untuk mengendalikan, menjamin dan penetapan kualitas nilai pembelajaran jika dihadapkan terhadap berbagai

¹³⁰ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, hlm.272

¹³¹ M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.3.

komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹³² Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai sesuai dengan tujuan dengan upaya tindak lanjut.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di SLB Negeri Wonogiri digunakan oleh guru untuk mengetahui perubahan nilai-nilai Islam sudah terjadi atau belum. Untuk kegiatan evaluasi yang berkaitan dengan pelajaran dilakukan setiap akhir semester guna mendapatkan nilai melalui ujian tertulis. Bagi anak berkebutuhan khusus, akan sangat susah untuk mendapatkan nilai di atas rata-rata. Dalam satu kelas saat melakukan tes tertulis hanya satu sampai dua orang yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang tidak mencapai KKM maka guru tidak akan melakukan remidi karena jika dilakukan remidi hasilnya akan sama dengan saat ujian tulis hal tersebut dirasa hanya akan membuang waktu. Sehingga guru mensiasatinya dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap siswa mengenai apa yang mereka ketahui. Menurut guru PAI hal

¹³²Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, hlm.11.

ini merupakan cara yang paling efektif, karena tidak bisa anak berkebutuhan khusus dituntut secara akademis.

Evaluasi berguna untuk mengetahui nilai yang ditanamkan atau dibiasakan pada siswa berhasil atau tidak, guru mengamati setiap perubahan yang terjadi pada siswa. Setelah melakukan wawancara dengan guru agama, perubahan tersebut selalu terjadinya sudah ada peningkatan. Namun untuk siswa berkebutuhan khusus terjadi sangat lama karena ada keterlambatan dalam perkembangannya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa berkebutuhan khusus harus selalu diingatkan dan dipantau karena mereka cenderung lupa terhadap nilai yang sedang di tanamkan. Untuk itu guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan suatu program tentunya dipengaruhi beberapa faktor. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam penanaman nilai-nilai Agama pada anak berkebutuhan khusus.

Beberapa faktor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai Agama bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah :

- a. Program sekolah yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai agama

Dalam penanaman nilai-nilai agama guru dibantu dengan program sekolah diantaranya dilaksanakannya upacara bendera setiap Hari Senin dan Hari Besar Nasional, Solat berjamaah disekolah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

- b. Buku pelajaran yang memadai

Selain program sekolah, sarana pembelajaran, dan kreatifitas guru dalam penanaman nilai-nilai agama juga di dukung dengan ketersediaan buku pelajaran untuk siswa yang juga menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai agama untuk anak berkebutuhan khusus.

- c. Partisipasi dari semua pihak sekolah

Guru dan semua warga sekolah ikut berpartisipasi dalam proses penanaman nilai-nilai agama, mereka selalu menegur anak jika mereka melakukan kesalahan sehingga tidak menjadi masalah yang berlarut-larut.

Beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Agama bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah

a. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung

Demi tercapainya program sekolah maka perlu rencana pengembangan fisik demi terealisasinya pendidikan seperti yang di harapkan. Pengembangan fisik tersebut berupa pembangunan ruang kelas.

b. Fasilitas sekolah yang kurang memadai

Fasilitas sekolah yang kurang memadai akan berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan yang di harapkan, sehingga perlunya penambahan fasilitas seperti lapangan bermain, lahan berkebun, dan ruang terapi.

c. Kurangnya tenaga pendidik

Selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya tenaga mengajar menjadi masalah tersendiri di SLB Negeri Wonogiri, sehingga dalam proses pembelajaran belum dipisahkan berdasarkan ketunaan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan untuk melaksanakan pengelolaan dalam penanaman nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Wonogiri yang akan dijelaskan pada beberapa pembahasan berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan mempelajari catatan pribadi siswa siswa mulai dari keadaan keagamaan, fisik, psikologis, sosial dan melakukan wawancara dengan guru kelas. Untuk memperoleh informasi yang lebih detail, guru melakukan pengumpulan data baru yang bertujuan untuk melihat kecerdasan siswa. Catatan pribadi siswa yang diperoleh untuk melihat apa yang siswa butuhkan, selain itu catatan pribadi juga untuk mengetahui jenis ketunaan yang di miliki siswa. Perencanaan yang dibuat guru agama sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Pengorganisasian dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama dengan melakukan pembagian tugas dan menunjuk seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam. Dibantu guru kelas dan guru mata pelajaran. Pengorganisasian di sekolah untuk mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik.

3. Pelaksanaan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode keteladanan melalui cerita tokoh-tokoh Islam sebagai teladan dan memberikan inspirasi pada para siswa. Untuk keteladanan yang bersifat keagamaan guru mengajak siswa solat berjamaah saat waktunya solat. Metode Pembiasaan ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan nilai yang ditanamkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan lainnya yang diajarkan guru mengajak siswa untuk solat dhuhur berjamaah, Metode Ceramah mengenai suatu masalah atau nilai yang harus dipahami siswa, yang dilakukan oleh guru dengan bahasa yang sederhana dan agar mudah dimengerti oleh siswa. Kegiatan ceramah untuk menjelaskan suatu hal tidak dilaksanakan begitu saja namun dikomunikasikan dengan metode lain. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penggunaan metode demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin dengan menggunakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, dengan benda asli ataupun tiruan.
4. Evaluasi Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam evaluasi untuk mengetahui nilai yang ditanamkan oleh guru berhasil atau tidak, guru biasanya mengamati apakah perubahan terjadi pada siswa atau tidak. Dari hasil

wawancara dengan guru pendidikan Agama menjelaskan bahwa perubahan itu selalu ada dan sudah ada peningkatan. Namun untuk siswa berkebutuhan khusus terjadi sangat lama karena ada keterlambatan dalam perkembangannya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa berkebutuhan khusus harus selalu diingatkan dan dipantau karena mereka cenderung lupa terhadap nilai yang sedang ditanamkan. Untuk itu guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

B. Saran

1. Untuk Kepala Sekolah SLB Negeri Wonogiri
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyeimbangkan pengembangan karakter jasmani dan rohani peserta didik, dengan cara meningkatkan kompetensi para pendidik sehingga menjadi teladan yang profesional, membekali peserta didiknya dengan pengetahuan ilmu agama, umum, ketrampilan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan agamanya.
 - b. Mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c. Mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang serasi dengan nilai-nilai agama.
 - d. Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa.

2. Untuk Guru SLB Negeri Wonogiri

- a. Memaksimalkan penanaman nilai agama pada siswa berkebutuhan dengan meningkatkan profesionalismenya.
- b. Mengembangkan bakat anak agar ketrampilannya dapat dimanfaatkan untuk hidup di masyarakat nantinya.
- c. Selalu menjaga hubungan dengan para siswa, sehingga proses penanaman nilai-nilai agama selalu mengalami perkembangan terhadap perubahan perilaku siswa.
- d. Mengembangkan Kreativitas dan menemukan inovasi baru dalam menentukan metode, media strategi dalam berlangsungnya proses pembelajaran.
- e. Intensitas pertemuan dan sosialisai dengan orang tua siswa lebih di tingkatan. Agar supaya terjadinya konsistensi pembelajaran di sekolah, dan di rumah.

3. Untuk Orang Tua Siswa

- a. Senantiasia mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama.
- b. Menjaga hubungan antara orang tua dan sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, seh terjadi kesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani., 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmadi., 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Admodiwiro, Soebagio.,2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadlzya Jaya.
- Al-Qothan, Manna., *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Mansyurat Al-Asyruul Hadits.
- American Psychiatric Association., 2013, *Diagnostic and statistical Mnaual of Mental Disoder. 5th edition (DSM-V)*, USA : American Psychiatric Publishing (Versi e-book).
- Anshori., 2010,*Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press jakarta.
- Arifin,H.M., 1976, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1989, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Assegaf, Abdurruahman., 2006, *Teknik Penelitian Skripsi, materi Sekolah Penelitian TIM DPI*. Yogyakarta : Divisi Penelitian Fakultas Tarbiyah UIN SUKA.
- Astati.,2010, *Bina Diri Anak Tunagrahita*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Astuti, Rahayu Fuji., 2015, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri.
- Aqila Smart.,2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Bakry, Sama'un., 2005, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung :Pustaka Bani Quraisy.
- Bermi, Wibawati., 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*, *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1
- Daradjat, Zakiyah., 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.,1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

DepDikBud.,1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Deswati dan Linda Herdis., *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, www.infodiknas.com, 29 Juni 2012, diakses pada Jumat, 04September 2017

Djohar.,2002, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : LESFI.

Dra. Hj. Nur Uhbiyati dan Dra. H. Abu Ahmadi.,1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fattah, Nanang.,2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Gargiulo, Richard M., 2012, *Special Education in Contemporary Society* 4, USA : Sage Publication.

Garnida, Dadang., 2015, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama.

Gunarhadi, Wardani Esti, *Upaya Peningkatan Akses Pendidikan Islam Melalui Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*, dalam publikasi_Jurnal30.pdf,

Hadi, Sutrisno.,1989, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim, Lukman., Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya* , Vol. 10 No. 1 – 2012.

Haenudin., 2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Hakim, Lukman., 2012, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Vol. 10 No. 1

Hanafi, Mamduh M., 1997, *Manajemen*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Handoko, Hana.,1989, *Manajemen, Edisi II*, Yogyakarta: BPFP.

Hanik, Umi., 2007, *Manajemen Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis*, *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Jember: IKIP PGRI.

Hasbullah., 2015, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Revisi Cet -12, Jakarta: Rajawali Pers.

Hasibuan, Malayu S.P., 1990, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, Jakarta: CV. Haji Mas Agung

Hastuti, Dwi., 2014, *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Bantul*, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Hernani, dkk., 2015, Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, Lampung: Universitas Negeri Lampung, Volume 3, No 2,

Irfan, Lukman A., 2017, Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus Dengan Reseach And Development In Education, *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, Volume 11, Nomor 1.

Isa, Kamal Muhammad.,1994, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska.

Kemis & Rosnawati, A., 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

Lestari, Ayu., 2017, Interaksi Edukatif Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN 1 Bantul, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Maftuhin, Lilik., 2014, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2.

Mamo & Trio Supriyanto.,2008, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama.

Matthew B. Mies & Michael Huberman.,2009, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press.

Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman.,1992, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi*. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J., 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin., 2001,*Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-23-tahun-2006.pdf> diakses 4 sept 2017, 06.19 WIB

Muhaimin., 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhtadi, Ali., 2005, Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta, *Jurnal*, Yogyakarta: FIP UNY.

Mulyadi., 2013, Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dsar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo, *Tesis*, Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mulyasa, E., 2004, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mumpuniarti., 2007, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta

Nasution, S.,1998,*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Nizar, Samsul., 2001, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nugroho, Prapto., 2010, Manajemen Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Fatimah Az Zahrah Sleman, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta,

Permana, Dian., 2015, Strategi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Komparasi SLB Sekolah Khusus Aautis Bina Anggita Bantul Yogyakarta dan SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Kusumanegara Yogyakarta), *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga

Sagala, Syaiful., 2017, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Santoso, Hargio.,2012, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyin Publishing.

Santoso., 2010, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak*, Yogyakarta: Diva Press.

Setiarsih, Ari., 2015, Strategi Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sleman Dalam Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Negeri yogyakarta.

Soemantri.,2006, Pendidikan Anak Luar Biasa, Bandung: PT Refika Aditama.

S.P, Robbin.,2003, *Perilaku Organisasi, Jilid I Terj. Tim Indek*, Jakarta: PT Indek Gramedia.

Suparno, dkk., 2012, Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus DIY, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 5, No.2.

Sugiono.,2014, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sukinah., *Manajemen Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7.No.2. November 2010

Syafaruddin & Nurmawati.,2011, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing.

Siagian, Sondang P.,1992, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Tafsir, Ahmad., 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Thalib, Samsul Bahri., 2014, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana.

Toha, Chabib., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ukfatin, Nurul.,2014, *Metode Peneitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang :Banyu Media Publishing.

Usman, Husaini.,2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara.

Usman, Husaini.,2013, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wantah, Maria J., 2007, *Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih*, Jakarta: departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi direktorat keuangan.

Wijaya., 2013, *Pendidikan anak luar biasa*, Jakarta : PT Refika Aditama.

Zaenudin, M., 2015, *Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama Yaketunis Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga

Zulfa, Umi., 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Cahaya.

